



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN EKOWISATA BAHARI
PADA PENGELOLAAN ZONA PERLINDUNGAN BERSAMA
DI KAWASAN PANTAI BANGSRING
KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

TESIS

**DIKOR JUPANTARA
1406656043**

**FAKULTAS MATEMATIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KELAUTAN
DEPOK
2016**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN EKOWISATA BAHARI
PADA PENGELOLAAN ZONA PERLINDUNGAN BERSAMA
DI KAWASAN PANTAI BANGSRING
KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**DIKOR JUPANTARA
1406656043**


**FAKULTAS MATEMATIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KELAUTAN
DEPOK
2016**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

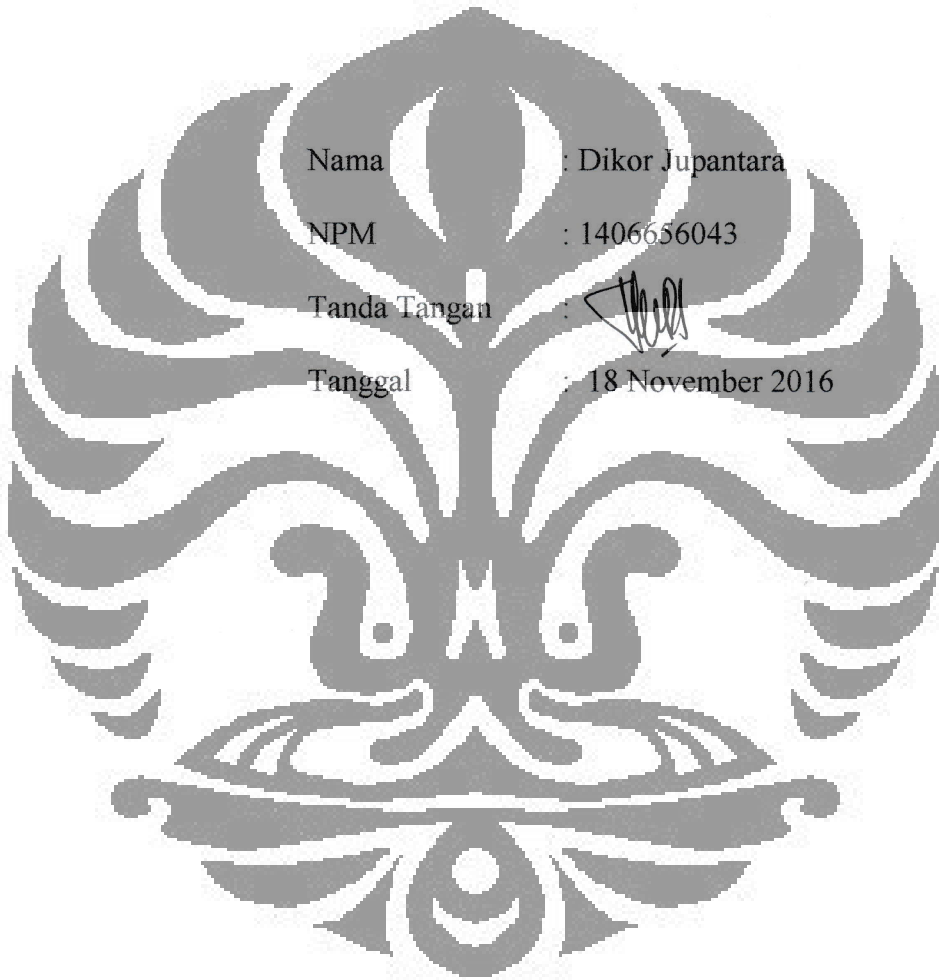
Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dikor Jupantara

NPM : 1406656043

Tanda Tangan : 

Tanggal : 18 November 2016



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Dikor Jupantara
NPM : 1406656043
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan
Judul Tesis : Kajian Ekowisata Bahari pada Pengelolaan Zona
Perlindungan Bersama di Kawasan Pantai Bangsring
Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. Noverita Dian Takarina, M.Sc. (.....)

Pembimbing II : Prof. Dr. Kurnaen Sumandiharga M.Sc. (.....)

Penguji I : Dra. Titi Soedjiarti, MS (.....)

Penguji II : Drs. Wisnu Wardhana, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 November 2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Magister Ilmu Kelautan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Noverita Dian Takarina, M.Sc dan Prof. Dr. Kurnaen Sumandiharga M.Sc selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan motivasi, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis ini;
2. Dra. Titi Soedjiarti, MS dan Drs. Wisnu Wardhana, M.Si selaku Dosen Penguji dan Sundowo Harminto, M.Si selaku Sekretaris Sidang yang telah bersedia hadir dan meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan saran dan koreksi demi penyempurnaan tesis ini.
3. Dr. Drs. Abinwanto, M.Si selaku dosen pembimbing akademis, Bapak/Ibu Dosen (Prof. Dr. A. Harsono M.Sc, Dra Tuty Handayani, M.S) beserta bagian administrasi (pak Titis) Program Studi Magister Ilmu Kelautan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia atas ilmu yang sangat berharga, motivasi, support dan bantuannya selama penyelesaian kuliah;
4. Direktur dan Tim Direktorat Pemanfaatan Pesisir, Pimpinan dan Rekan-rekan Subdit Pesisir Terpadu atas pengertian dan kerjasamanya selama penulis menjalankan izin belajar;
5. Pimpinan dan staf Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu dalam mengumpulkan data sekunder penelitian;
6. Istri dan anakku tercinta atas dukungan, kesabaran, pengertian, cinta dan kasih sayangnya selama menjalankan perkuliahan dan penelitian;

7. Kelompok Samudara Bakti yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian;
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Kelautan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia atas dukungan dan bantuannya;
9. Semua pihak yang telah banyak membantu selama ini, baik secara langsung dan tidak langsung tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi seluruh pemangku kepentingan di bidang perikanan dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu kelautan perikanan di masa yang akan datang.

Depok, 18 November 2016

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dikor Jupantara
NPM : 1406656043
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan
Departemen : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty – Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Kajian Ekowisata Bahari pada Pengelolaan Zona Perlindungan Bersama di Kawasan Pantai Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 18 November 2016

Yang menyatakan



(Dikor Jupantara)

ABSTRAK

Nama : Dikor Jupantara
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan
Judul : Kajian Pengelolaan Ekowisata Bahari pada Pengelolaan Zona Perlindungan Bersama di Kawasan Pantai Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi terumbu karang di perairan Bangsring, menggali informasi wisata bahari yang dominan diminati wisatawan dan menentukan strategi pengelolaan ekowisata bahari pada Zona Perlindungan Bersama Bangsring. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan analisis presentase kunjungan dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tutupan karang di wilayah Bangsring termasuk dalam kategori baik dengan tutupan karang sebesar 50-74,9%. Jenis wisata yang dominan diminati wisatawan di wisata bahari Bangsring adalah wisata snorkeling yaitu sebesar 44%, disusul wisata ke Pulau Tabuhan sebesar 21%, wisata ke Pulau Menjangan sebesar 16% dan wisata rumah apung sebesar 15% dan *banana boat* sebesar 4%. Partisipasi stakeholder di dalam program pengelolaan ekowisata Bangsring terdiri dari pemerintah dan masyarakat. Dari sisi kelembagaan, kelompok pengelola ekowisata Bangsring aktif, sehingga telah terbentuk Peraturan Desa tentang pengelolaan ekowisata bahari di Bangsring. Berdasarkan analisis SWOT, dihasilkan 3 strategi prioritas dalam pengelolaan ekowisata bahari di Desa Bangsring yaitu: peningkatan partisipasi stakeholder dalam kegiatan konservasi ekosistem terumbu karang, penguatan perundangan di dalam pengelolaan ekowisata bahari Bangsring dan penguatan pengawasan terhadap kegiatan ekowisata bahari.

Kata Kunci: Ekowisata Bahari, tutupan karang, SWOT, Zona Pengolahan Bersama

ABSTRACT

Name : Dikor Jupantara
Study Program : Magister Ilmu Kelautan
Title : Marine Ecotourism Management Studies On The Joint Protection Zone in the Bangsring Beach Region, Wongsorejo subdistrict, Banyuwangi District

This research was conducted to evaluate the condition of coral reefs in Bangsring, looking for the most suitable object of tourism for tourist to favor and to acquire management strategies of underwater tourism in Bangsring. The method of this research descriptive explorative with analyses of percentage of tourist visitors and SWOT analyses.

The result of this study showed that the condition of coral reef coverage good with the percentage of coverage of 50 – 74,9%. The most favorable object tourism by tourists are snorkeling by 44%, Tabuhan Island tour by 21%, Menjangan Island tour by 16,5, floating house tour 15%, and banana boat 4%. The government and citizens of Bangsring are participating in managing ecotourism of Bangsring. The organization that manage ecotourism of Bangsring actives in making Local Regulation of management of ecotourism in Bangsring. Based on SWOT analyses, obtained three priority strategies in managing ecotourism in Bangsring: enhancement of stakeholder participation in conservation of coral reefs ecosystem, enhancement of regulations in managing ecotourism in Bangsring, and enhancement control of ecotourism activities.

Keywords: Marine Ecotourism, coral cover, SWOT, Joint Protection Zone

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Batasan Penelitian	2
1.5. Kerangka Pikir Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Ekosistem Terumbu Karang	5
2.1.1. Parameter Lingkungan yang Mempengaruhi Kondisi Terumbu Karang	6
2.1.1.1. Suhu	7
2.1.1.2. Salinitas	7
2.1.1.3. Kecerahan dan Sedimentasi	7
2.1.1.4. Arus Laut	8
2.1.2. Klasifikasi Terumbu Karang	9
2.1.3. Manfaat Terumbu Karang	12
2.1.4. Kerusakan Terumbu Karang	13
2.2. Ekosistem Bahari	13
III. METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1. Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian	15
3.1.1. Ruang Lingkup Penelitian	17
3.1.2. Alat dan Bahan	17
3.2. Metode Penelitian	18
3.2.1. Penentuan Titik Stasiun	19
3.2.2. Metode Pengambilan Data	25
3.2.2.1. Data Parameter Perairan	21
3.2.2.2. Kecepatan Arus Permukaan	21

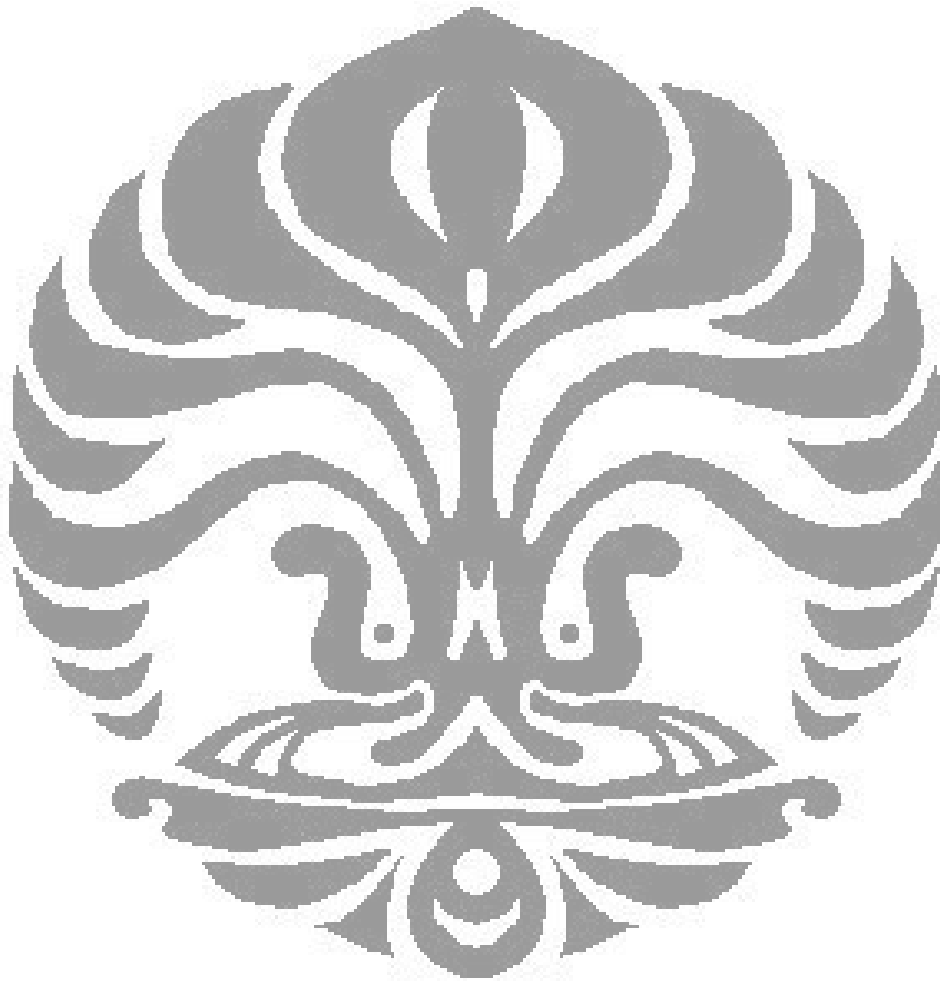
3.2.2.3. Data Tutupan Karang	21
3.2.2.4. Data Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat	22
3.2.3. Analisis Data	23
3.2.3.1. Analisis Kondisi Ekosistem Terumbu Karang.....	23
3.2.5.2. Metode Analisa SWOT.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Hasil	27
4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	27
4.1.1.1. Aspek Administrasi dan Geografi	28
4.1.1.2. Aspek Demografi.....	32
4.1.1.3. Penggunaan Lahan.....	30
4.1.2. Kondisi Ekosistem Terumbu Karang di Desa Bangsring .	30
4.1.2.1. Kondisi Tutupan Karang	30
4.1.2.2. Kondisi Lingkungan Perairan	32
4.1.3. Kondisi Ekowisata Bahari di Desa Bangsring	33
4.1.3.1. Jumlah Wisatawan.....	33
4.1.3.2. Pendapatan.....	34
4.1.4. Partisipasi Masyarakat.....	42
4.1.4.1. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Ekologi Terumbu Karang	42
4.1.4.2. Persepsi Masyarakat terhadap Kerusakan Terumbu Karang	43
4.1.4.3. Partisipasi Masyarakat terhadap Rehabilitasi Ekosistem Terumbu Karang.....	45
4.1.5. Analisa SWOT.....	48
4.2. Pembahasan.....	54
4.2.1. Kondisi Eksisting Terumbu Karang	54
4.2.2. Pengukuran Faktor Pembatas Pertumbuhan Terumbu Karang	55
4.2.3. Partisipasi Stakeholder	56
4.2.3.1. Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Konservasi Terumbu Karang	57
4.2.3.2. Partisipasi Pemerintah dan LSM serta Lembaga Pendorong Swasta	60
4.2.4. Strategi Pengelolaan	61
4.2.5. Kelembagaan	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	66
DAFTAR REFERENSI	67
LAMPIRAN 1 Kuesioner Untuk Masyarakat.....	70
LAMPIRAN 2 Kuesioner Untuk Lembaga Pemerintah/Non Pemerintah..	76
LAMPIRAN 3 Kuesioner Untuk Wisatawan.....	78
LAMPIRAN 4 Dokumentasi	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian.....	4
Gambar 2.1. Jaringan Makanan Ekosistem Terumbu Karang	5
Gambar 2.2. Bentuk-bentuk Korallit pada Koloni Karang	10
Gambar 2.3. Bentuk Percabangan Koloni dan Radial Korait pada Marga Acropora	12
Gambar 2. 4. Tipe-tipe Terumbu Karang dan Proses Geologinya	13
Gambar 3. 1. Peta Lokasi Penelitian	16
Gambar 3. 2. Peta Titik Pengambilan Sampling Terumbu Karang dan Lokasi Kondisi Lingkungan	20
Gambar 4. 1. Peta Desa Bangsring.....	27
Gambar 4. 2. Pengambilan LIT.....	32
Gambar 4. 3. Pola Kunjungan Wisatawan dalam Kurun Waktu 1 Tahun.....	34
Gambar 4. 4. Grafik Perbandingan Pendapatan Objek Wisata Air Bangsring.....	40
Gambar 4. 5. Grafik Perbandingan Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Total	41
Gambar 4. 6. Presentase Pendapatan Objek Wisata Air Bangsring	42
Gambar 4. 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Fungsi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	43
Gambar 4. 8. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	43
Gambar 4. 9. Distribusi Persentase Berdasarkan Manfaat Terumbu Karang bagi Responden di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	43
Gambar 4. 10. Distribusi Persentase Berdasarkan Pengaruh Terumbu Karang terhadap Pekerjaan Responden di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	48

Gambar 4. 11. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Dampak yang terjadi apabila Terumbu Karang Rusak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	44
Gambar 4. 12. Distibusi Persentase Berdasarkan Pengetahuan Responden terhadap Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi adalah tempat Wisata Bahari.....	44
Gambar 4. 13. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Perubahan Kondisi Terumbu Karang dalam waktu 10 Tahun di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	44
Gambar 4. 14. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Penyebab Kerusakan Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.....	45
Gambar 4. 15. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan LSM yang membantu dalam Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.....	45
Gambar 4. 16. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Fasilitas Sarana dan Prasarana Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	46
Gambar 4. 17. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan terhadap Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	46
Gambar 4. 18. Distribusi Persentase Berdasarkan Partisipasi Responden Terkait Kegiatan Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	47
Gambar 4. 19. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Alasan Mengikuti Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	47
Gambar 4. 20. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Peran dalam Kegiatan Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi	47
Gambar 4. 21. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi dalam Merancang Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.....	47

- Gambar 4. 22. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi Menyusun Rancangan Anggaran Biaya Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.....48
- Gambar 4. 23. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi dalam Menentukan Batas Wilayah Wisata di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi48



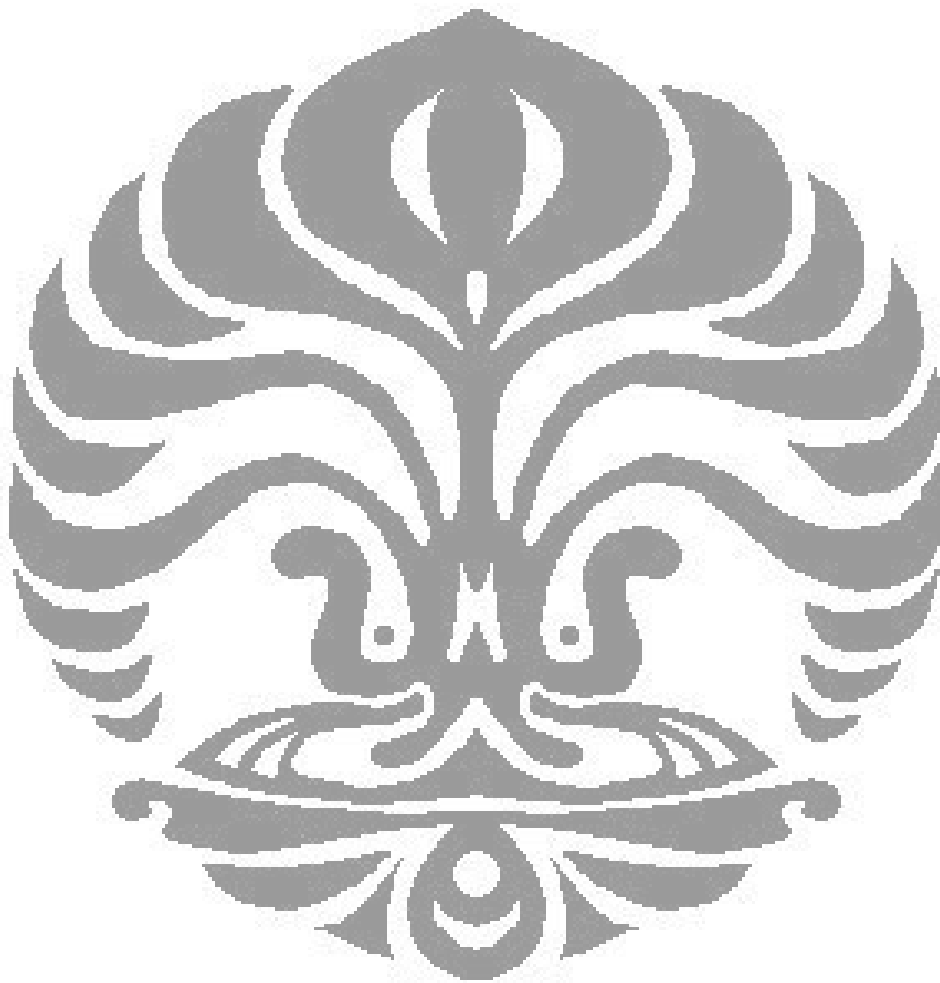
DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 3.1. Alat yang Digunakan dalam Penelitian	17
Tabel 3.2 Titik Koordinat Lokasi Pengambilan Data	19
Tabel 3.3. Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang Berdasarkan Persentase Penutupan Karang	23
Tabel 3.4. Batasan Skor Muatan untuk Analisis Persentase	24
Tabel 3.5. Pembobotan Tiap Unsur SWOT	25
Tabel 3.6. Matrik SWOT	26
Tabel 4.1. Perkembangan Kependudukan Desa Bangsring Tahun 2010 - 2015...	29
Tabel 4.2. Data Sebaran Penduduk Desa Per Wilayah	30
Tabel 4.3. Daftar Sumber Daya Alam di Desa Bangsring	30
Tabel 4.4. Hasil LIT Tutupan Karang di Desa Bangsring	31
Tabel 4.5. Kriteria Penilaian Kondisi Terumbu Karang Berdasarkan Persentase Tutupan Karang	31
Tabel 4.6. Kondisi Lingkungan Perairan Bangsring	33
Tabel 4.7 Jumlah Kunjungan Wisatawan dalam 1 Tahun Terakhir	34
Tabel 4.8. Pendapatan dari Bidang Snorkeling	35
Tabel 4.9 Pendapatan Dari Wisata Rumah Apung	36
Tabel 4.10 Pendapatan Wisata Pulau Tabuhan	37
Tabel 4.11. Pendapatan Wisata Pulau Menjangan	38
Tabel 4.12. Perbandingan Pendapatan Wisata Air di Desa Bangsring	39
Tabel 4.13. Bobot Setiap Faktor Internal/ IFAS dalam SWOT Potensi Ekowisata Bahari Bangsring	49

Tabel 4.14. Bobot Setiap Faktor Eksternal/ EFAS dalam SWOT Potensi Ekowisata Bahari Bangsring50

Tabel 4.15. Matriks Analisa SWOT Kajian Ekowisata Bahari di Perairan Bangsring52

Tabel 4.16. Prioritas Strategi Pengelolaan Ekowisata di Pantai Bangsring 53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, diperkirakan terdapat lebih dari 17.000 buah pulau besar dan kecil dengan panjang garis pantai mencapai 99.000 km. Potensi sumber daya alam kelautan tersebar di seluruh Indonesia dengan beragam nilai dan fungsi, antara lain nilai rekreasi (wisata bahari), nilai produksi (sumber bahan pangan dan ornamental) dan nilai konservasi (sebagai pendukung proses ekologis dan penyangga kehidupan di daerah pesisir, sumber sedimen pantai dan melindungi pantai dari ancaman abrasi) (Fossa dan Nilsen, 1996).

Ekosistem terumbu karang merupakan bagian dari ekosistem laut yang penting karena menjadi sumber kehidupan bagi beraneka ragam biota laut. Di dalam ekosistem terumbu karang ini pada umumnya hidup lebih dari 300 jenis karang, yang terdiri dari sekitar 200 jenis ikan dan berpuluh-puluh jenis moluska, crustacean, sponges, alga, lamun dan biota lainnya (Dahuri, 2000). Terumbu karang disebut juga sebagai hutan tropis ekosistem laut. Ekosistem ini terdapat di laut dangkal yang hangat dan bersih dan merupakan ekosistem yang sangat penting dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Cesar (2000) melaporkan terjadi praktek penangkapan besar-besaran dengan bahan peledak dan sianida di Indonesia. Penyebabnya adalah permintaan yang tinggi terhadap ikan karang terutama jenis kerapu (*groupers*) maupun ikan *Napoleon wrasse*.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki ekosistem terumbu karang khususnya di pantai Dusun Krajan, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi yang memiliki luas 15 Ha dan termasuk dalam Zona Perlindungan Bersama dari pemerintah dan masyarakat. Sebelum tahun 2008, terjadi eksploitasi penangkapan ikan karang dengan cara yang tidak ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan bom ikan, potas dan lain sebagainya. Melalui berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh pemerintah pusat maupun daerah, dari tahun 2008 hingga sekarang kondisi ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring perlahan pulih, dan secara resmi

Universitas Indonesia

wisata bawah laut Brangsing dibuka pada bulan Agustus 2014. Wisata bahari Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi saat ini sudah ramai dikunjungi oleh berbagai wisatawan, namun demikian, hingga saat ini belum dilakukan kajian strategis pengelolaan ekowisata bahari di wilayah tersebut, perlu dilakukan identifikasi kegiatan yang dapat menimbulkan dampak negatif yang memengaruhi kelestarian sumberdaya alam di wilayah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi ekosistem terumbu karang pada ZPB Bangsring;
2. Kondisi wisata bahari di ZPB Bangsring;
3. Strategi pengelolaan wisata bahari pada ZPB Bangsring agar ekosistem terumbu karang tetap lestari.

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji kondisi eksisting ekosistem terumbu karang pada Zona Perlindungan Bersama Bangsring;
2. Mengkaji kondisi wisata bahari di Zona Perlindungan Bersama Bangsring;
3. Mengkaji strategi pengelolaan ekowisata bahari pada Zona Perlindungan Bersama Bangsring agar ekosistem terumbu karang tetap lestari.

1.4. Batasan Penelitian

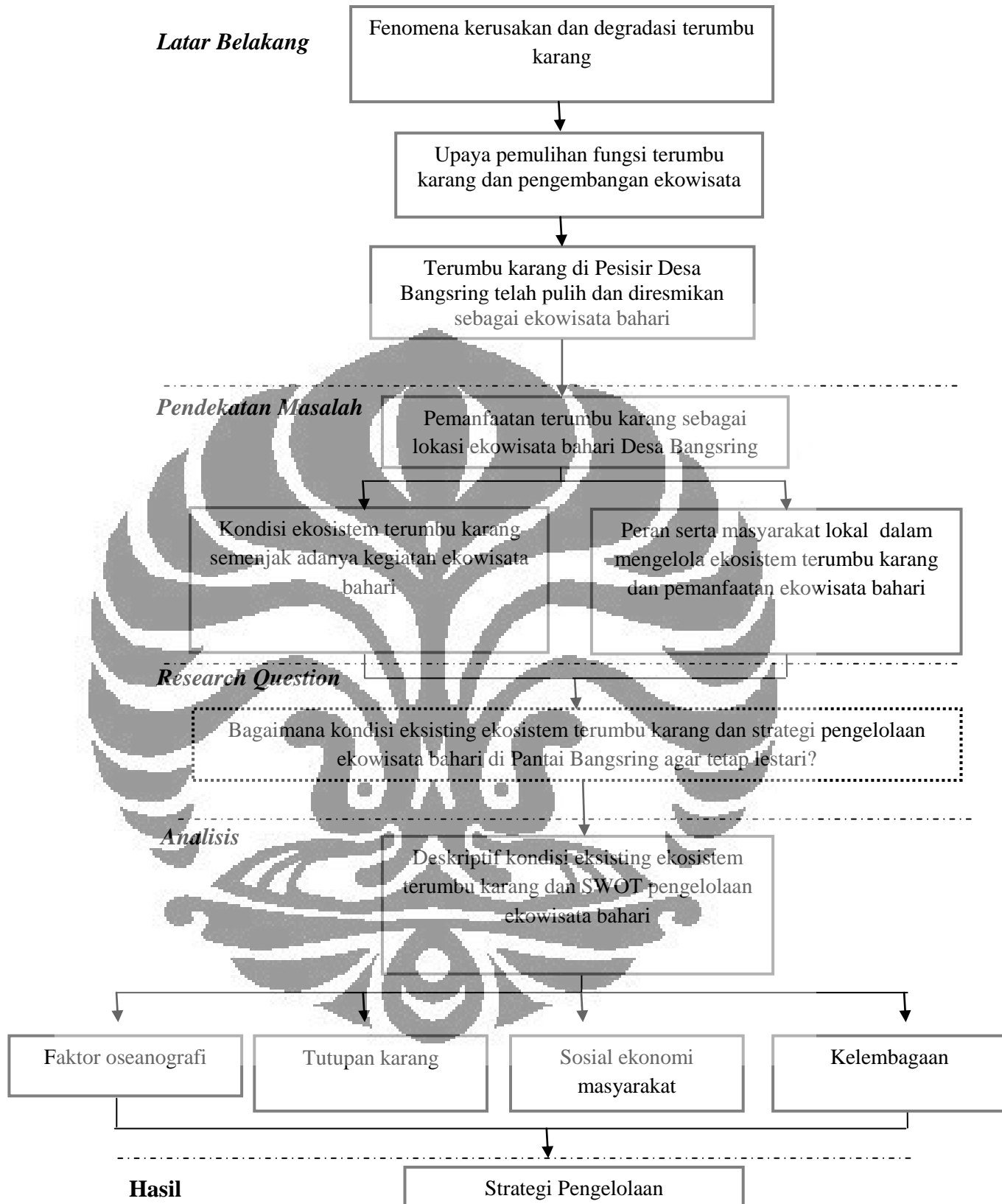
Batasan penelitian ini adalah:

1. Analisis ekosistem pesisir khususnya kondisi terumbu karang di daerah penelitian.
2. Ekowisata bahari yang menjadi obyek analisis adalah ekowisata *diving*, *swimming*, *snorkeling*, *boating*.

1.5. Kerangka Pikir Penelitian

Konservasi terumbu karang merupakan upaya pemulihan ekosistem terumbu karang pada kondisi semula. Program konservasi terumbu karang telah dilaksanakan di pesisir Desa Bangsring mulai tahun 2008 hingga saat ini telah memasuki tahap pelaksanaan dan pemeliharaan. Program konservasi ini diharapkan bermanfaat bagi lingkungan baik secara biofisik, ekonomi, maupun lingkungan sosial serta peran kelembagaan. Konservasi ini juga diharapkan dapat melestarikan ekosistem terumbu karang di pantai Desa Bangsring dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hingga saat ini pesisir Desa Bangsring yang memiliki keindahan terumbu karang telah ramai dikunjungi wisatawan dan telah diresmikan pemerintah daerah sebagai wisata bahari Bangsring.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan kajian strategi pengembangan ekowisata bahari pada pengelolaan ZPB di kawasan Pantai Bangsring, Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, sehingga pemanfaatan ekosistem terumbu karang khususnya sebagai obyek ekowisata bahari di Bangsring tetap lestari. Skema kerangka pikir penelitian tersaji pada Gambar 1.1.

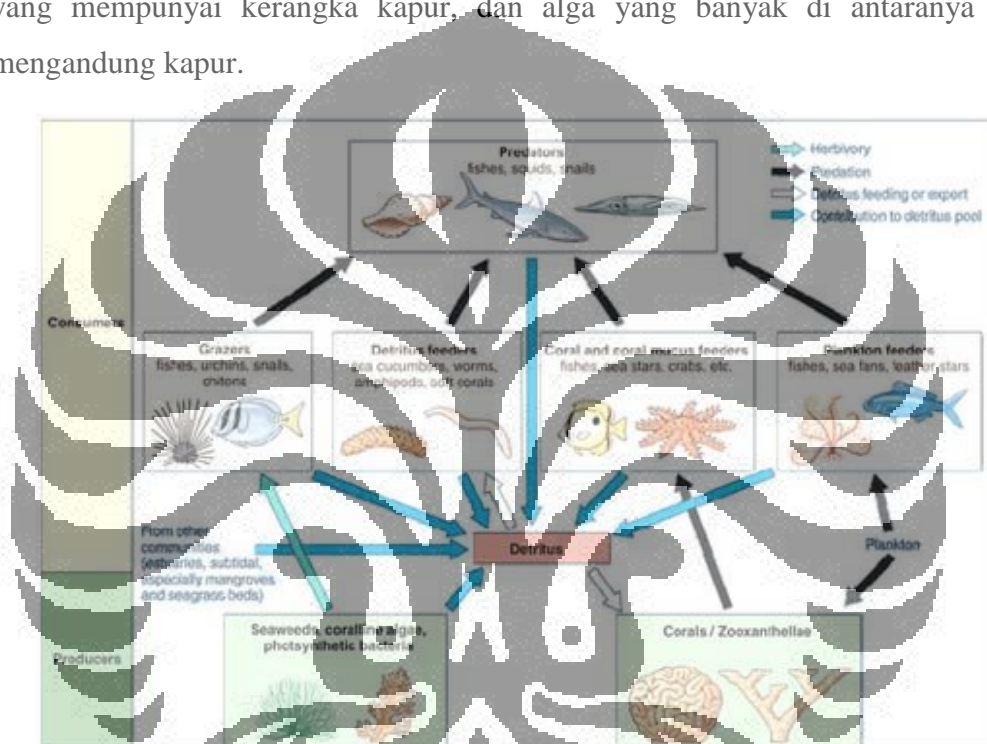


Gambar 1.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang (*Coral reef*) merupakan organisme yang hidup di dasar perairan dan berupa bentukan batuan kapur (CaCO_3). Organisme–organisme yang dominan hidup di ekosistem terumbu karang adalah binatang-binatang karang yang mempunyai kerangka kapur, dan alga yang banyak di antaranya juga mengandung kapur.



Gambar 2.1. Jaring-jaring Makanan Ekosistem Terumbu Karang.

Binatang karang termasuk dalam jenis filum Cnidaria yang memiliki tentakel penyengat (*cnidoblast*). Binatang karang tersusun atas polip-polip yang hidup berkoloni. Hewan ini memiliki bentuk unik dan warna beraneka rupa serta dapat menghasilkan CaCO_3 . Binatang karang yang membentuk terumbu merupakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan laut, hewan laut, dan mikroorganisme laut lainnya.

Terumbu karang menyediakan berbagai manfaat langsung maupun tidak langsung. Cesar (2000) menjelaskan bahwa ekosistem terumbu karang banyak menyumbangkan berbagai biota laut seperti ikan karang, mollusca, crustacean bagi

masyarakat yang hidup di kawasan pesisir. Selain itu bersama dengan ekosistem pesisir lainnya menyediakan makanan dan merupakan tempat berpijah bagi berbagai jenis biota laut yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Menurut Munro dan William (*dalam* Dahuri, 1996) dari perairan yang terdapat ekosistem terumbu karang pada kedalaman 30 m setiap kilometer persegiya terkandung ikan sebanyak 15 ton. Sementara itu Supriharyono (2000) mengemukakan bahwa tingginya produktivitas primer di perairan terumbu karang, memungkinkan ekosistem ini dijadikan tempat pemijahan, pengasuhan, dan mencari makan bagi banyak biota laut. Menurut Salam (1984 *dalam* Supriharyono 2000), bahwa 16% dari total hasil ekspor ikan Indonesia berasal dari daerah karang.

2.1.1. Parameter Lingkungan yang Mempengaruhi Kondisi Terumbu Karang

Pertumbuhan karang dan penyebarannya tergantung pada kondisi lingkungannya, yang pada kenyataannya tidak selalu tetap karena adanya gangguan yang berasal dari alam atau aktivitas manusia. Menurut Dahuri (1996), terumbu karang terdapat pada lingkungan perairan yang agak dangkal. Pertumbuhan terumbu karang yang optimal memerlukan perairan yang jernih, dengan suhu perairan yang hangat, gerakan gelombang besar dan sirkulasi air yang lancar serta terhindar proses sedimentasi.

Faktor-faktor fisik lingkungan yang berperan dalam perkembangan terumbu karang adalah sebagai berikut :

1. Suhu rata-rata tahunan optimal yang diperlukan terumbu karang berkisar 23–35 °C, dengan suhu maksimal yang masih dapat ditoleransi berkisar antara 36–40 °C.
2. Kedalaman perairan <50 m, dengan kedalaman bagi perkembangan optimal pada 25 m atau kurang.
3. Salinitas air yang konstan berkisar antara 30 – 36 ‰.
4. Perairan yang cerah, bergelombang besar dan sedikit sedimen (Bengen, 2002).

2.1.1.1. Suhu

Hela dan Laevastu (1970 *dalam* Mukhlis 2008) menyatakan bahwa suhu optimum berbagai jenis hewan air berbeda-beda tergantung pada spesies daerah tempat hidup yang dipengaruhi oleh faktor fisika, kimia dan biologi.

Suhu perairan berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan karang. Menurut Wells (1957 *dalam* Ramli 2003), terumbu karang tidak berkembang pada suhu minimum tahunan di bawah 18 °C, dan paling optimal terjadi di perairan yang rata-rata suhunya 25 °C - 29 °C. Mayor (1915 *dalam* Supriharyono 2007) menyatakan bahwa sebagian besar karang kehilangan kemampuan menangkap makanan pada suhu di atas 33,5 °C dan di bawah 16 °C. Kinsman (1964 *dalam* Supriharyono 2007) menyatakan bahwa batas minimum dan maksimum suhu berkisar antara 17 °C dan sekitar 36 °C.

2.1.1.2. Salinitas

Salinitas adalah jumlah kandungan garam dari suatu perairan yang dinyatakan dalam permil (‰) (Dahuri *et al.*, 1996). Salinitas air laut rata-rata di daerah tropis adalah sekitar 35‰, dan binatang karang hidup subur pada kisaran salinitas sekitar 34-36‰ (Kinsman, 1964 *dalam* Supriharyono, 2007).

Menurut Dahuri (2003), umumnya terumbu karang tumbuh dengan baik di wilayah dekat pesisir pada salinitas 30 - 35 ‰. Meskipun terumbu karang mampu bertahan pada salinitas di luar kisaran tersebut, pertumbuhannya menjadi kurang optimal bila dibandingkan pada salinitas normal.

2.1.1.3. Kecerahan dan Sedimentasi

Kebanyakan terumbu karang dapat berkembang pada kedalaman 25 meter atau kurang. Pertumbuhan karang sangat berkurang saat tingkat laju produksi primer sama dengan respirasinya (zona kompensasi) yaitu kedalaman dimana kondisi intensitas cahaya berkurang sekitar 15 – 20 persen dari intensitas cahaya di lapisan permukaan air (Dahuri, 2003).

Menurut Suharsono (1994), pertumbuhan, penutupan dan kecepatan tumbuh karang berkurang secara eksponensial dengan kedalaman. Faktor utama yang memengaruhi sebaran vertikal adalah intensitas cahaya, oksigen,

suhu dan kecerahan. Titik kompensasi binatang karang terhadap cahaya adalah pada intensitas cahaya antara 200 – 700 foot-candle (f.c.) . (atau umumnya terletak antara 300-500 f.c.). Sedangkan intensitas cahaya secara umum permukaan laut 2500 – 5000 f.c. (Kanwisher dan Waiwright, 1967 dalam Supriharyono, 2007).

Sedimen juga menjadi faktor penting bagi keberlangsungan hidup terumbu karang. Pengaruh dari sedimen terhadap pertumbuhan terumbu karang dapat bersifat langsung dan langsung. Pengaruh tidak langsung adalah melalui penetrasi cahaya dan banyaknya energi yang dikeluarkan oleh binatang karang untuk menghalau sedimen tersebut, yang berakibat turunnya laju pertumbuhan karang. Sedimen dapat langsung mematikan binatang karang, yaitu apabila sedimen tersebut berukuran cukup besar dan banyak jumlahnya sehingga menutupi polip karang (Hubbard dan Pocock, 1972; dalam Supriharyono 2007).

Menurut Burke *et al.*, (2002), sedimen dalam kolom air laut dapat sangat mempengaruhi pertumbuhan karang, atau bahkan menyebabkan kematian karang. Kandungan unsur hara yang tinggi dari aliran sungai dapat merangsang pertumbuhan alga yang beracun. Keadaan ini mendorong pertumbuhan alga lain yang tidak saja memanfaatkan energi matahari tetapi juga menghambat kolonisasi larva karang dengan cara menumbuhi substrat yang merupakan tempat penempelan larva karang.

2.1.1.4. Arus Laut

Arus laut didefinisikan sebagai suatu fenomena dinamika air laut yang merupakan pencerminan gerakan massa air laut dari suatu tempat ke tempat lainnya (Sudarto,1993). Definisi lainnya adalah gerakan massa air yang mengalir disebabkan oleh tiupan angin, atau karena perbedaan densitas air laut, atau dapatjuga disebabkan adanya gerakan gelombang panjang, misalnya pasang surut (Nontji, 2007).

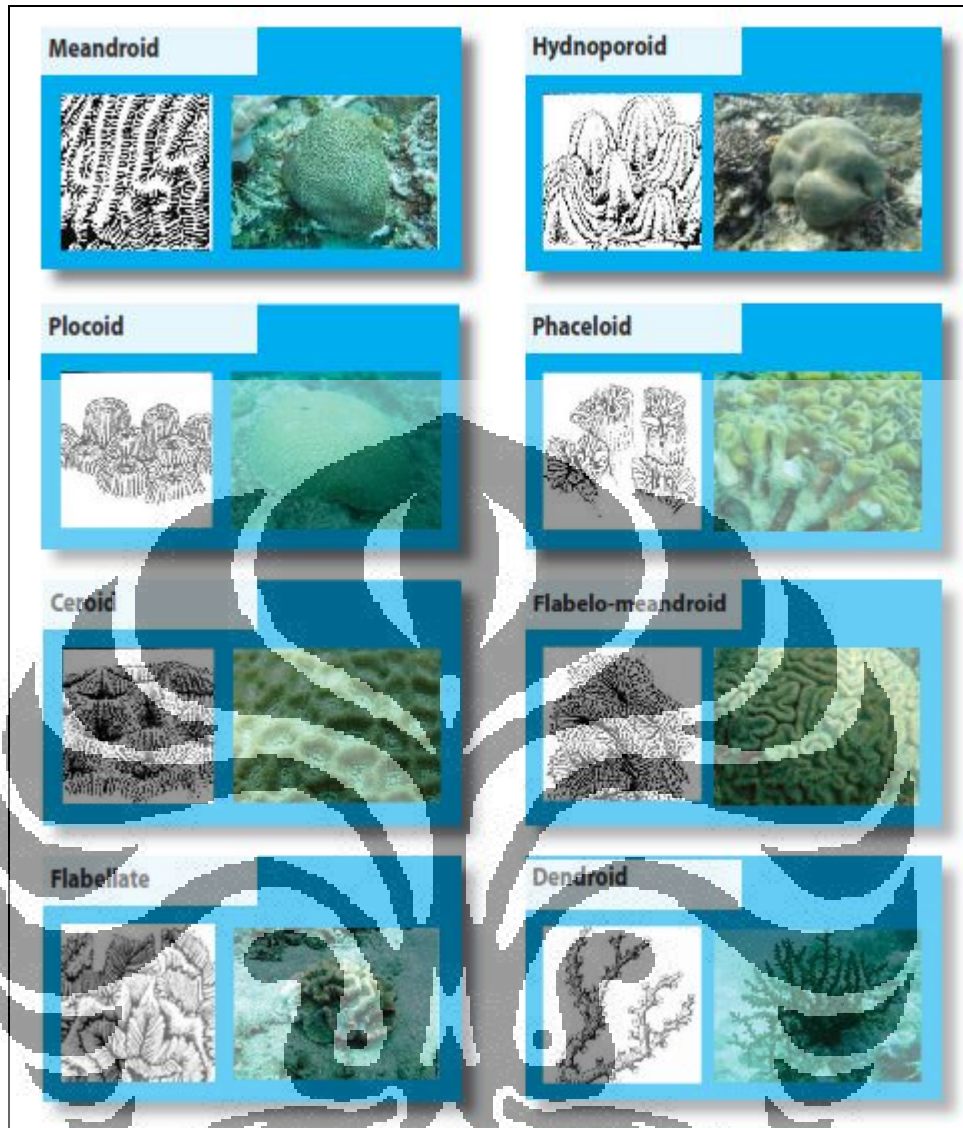
Dikatakan oleh Sudarto (1993), bahwa arus yang umum dikenal adalah arus akibat gelombang (arus sejajar pantai), arus akibat tiupan angin, arus densitas, dan arus pasang surut. Arus yang bergerak di permukaan laut disebut dengan arus

atas, sedangkan arus yang bergerak di bawah permukaan laut disebut arus bawah. Faktor pembangkit dari arus atas adalah adanya angin yang bertiup di atasnya (Birowo dan Arief, 1983).

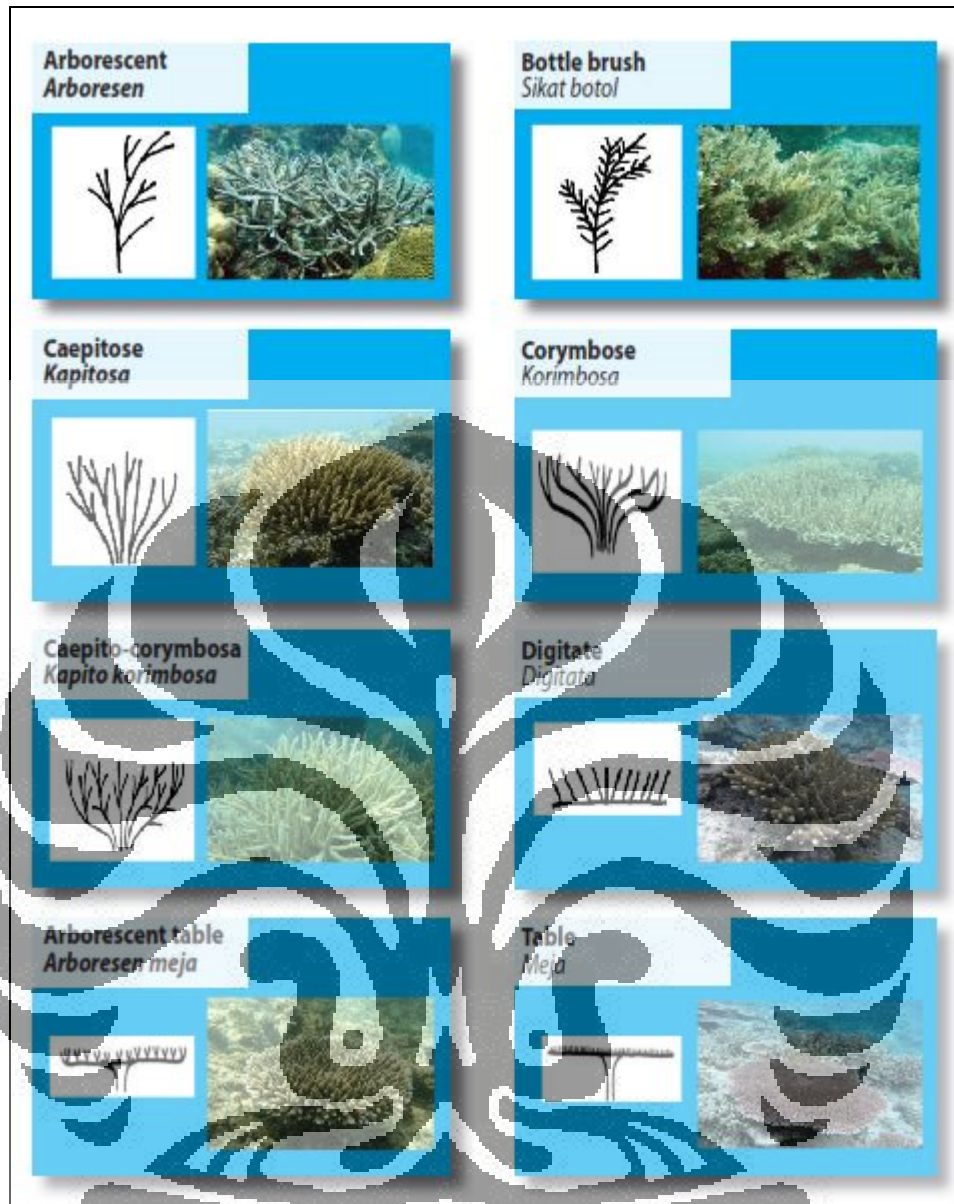
Arus diperlukan dalam proses pertumbuhan karang dalam hal menyuplai makanan berupa mikroplankton. Arus juga berperan dalam proses pembersihan dari endapan-endapan material dan menyuplai oksigen yang berasal dari laut lepas. Oleh sebab itu arus sangat berperan penting dalam proses transfer energi (Dahuri, 2003). Lebih lanjut dikatakan bahwa arus dan sirkulasi air berperan dalam proses sedimentasi. Sedimen dari partikel lumpur padat yang dibawa oleh aliran permukaan (*surface run off*) akibat erosi menutupi permukaan terumbu karang. Semakin besarnya kecepatan arus yang terjadi pada suatu perairan laut akan menyebabkan terjadinya pengadukan sedimen (Nontji, 1987). Hal tersebut tidak hanya berdampak negatif terhadap hewan karang, tetapi juga terhadap biota yang hidup berasosiasi dengan habitat tersebut.

2.1.2. Klasifikasi Terumbu Karang

Berdasarkan cara terbentuknya koralit maka karang dibedakan menjadi *extra veticular* jika koralit yang baru terbentuk di luar dari koralit yang lama. Cara pembentukan koloni karang yang demikian akhirnya membentuk berbagai bentuk koloni yang dibedakan berdasarkan bentuk koralit. Bentuk – bentuk tersebut yaitu : hydnoPOROID, dendroid, phaceloid, plocoid, flabellate, ceroid dan meandroid seperti dalam Gambar 2.3.

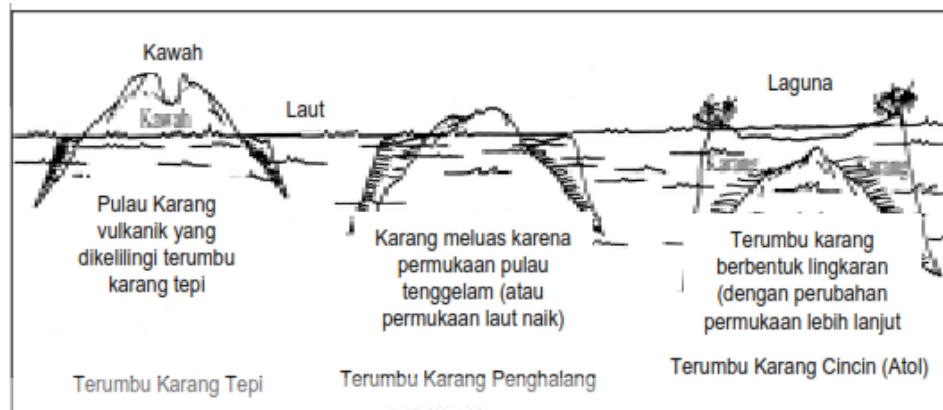


Gambar 2.2. Bentuk – bentuk koralit pada koloni karang (Suharsono, 2008)



Gambar 2.3. Bentuk percabangan koloni dan radial koralit pada Marga *Acropora* (Suharsone, 2008)

Karang menghasilkan kapur sebagai pembentuk terumbu bersama algae dan beberapa biota berasosiasi di dalam komunitas terumbu. Proses pelekatan, pembentukan kerangka, sedimentasi, gradasi, erosi, dan akresi yang terjadi berulang-ulang dan terjadi dalam kurun waktu jutaan tahun akhirnya membentuk terumbu karang. Ada beberapa jenis tipe terumbu menurut lokasi dan tahapan pembentukannya.



Gambar 2.4. Tipe-tipe terumbu karang dan proses evolusi geologinya (White, 1987 dalam Sukmara *et. al.*, 2002)

Sebaran terumbu karang berdasarkan kedalaman yang sangat berbeda dikarenakan bentuk atau tipe-tipe terumbu karang itu sendiri. Menurut Loya (1985 dalam Ramli 2003), terumbu karang tipe bercabang (*Branching*) akan bertahan hidup pada kedalaman di bawah 10 meter karena mampu memecahkan hantaman ombak, sehingga karang bercabang lebih mendominasi pada kedalaman 11 meter keatas.

2.1.3. Manfaat Terumbu Karang

Terumbu karang memiliki manfaat yang sangat besar dan beragam, baik secara ekologi maupun ekonomi. Menurut Cesar (1997) manfaat yang terkandung dalam terumbu karang dapat diidentifikasi menjadi dua yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat dari terumbu karang yang langsung dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah sebagai tempat hidup ikan yang banyak dibutuhkan manusia dalam bidang pangan, seperti ikan kerapu, ikan baronang, ikan ekor kuning), batu karang. Terumbu karang juga menjadi objek pariwisata, wisata bahari melihat keindahan bentuk dan warnanya, juga dalam bidang penelitian dan pemanfaatan biota perairan lainnya yang terkandung di dalamnya.

Jenis pemanfaatan tidak langsung adalah sebagai penahan abrasi pantai yang disebabkan gelombang dan ombak laut, serta sebagai sumber keanekaragaman hayati.

2.1.4. Kerusakan Terumbu Karang

Fenomena alam dan berbagai tindakan destruktif masyarakat mengancam kesehatan maupun keberadaan terumbu karang. Ancaman terhadap terumbu karang dibagi menjadi dua kategori yaitu ancaman bencana alam dan ancaman yang ditimbulkan oleh manusia. Ancaman yang ditimbulkan oleh bencana alam termasuk kerusakan akibat badai, perubahan suhu, sedangkan ancaman yang disebabkan oleh aktivitas manusia adalah praktek penangkapan ikan dengan racun, bahan peledak, muroami; sedimentasi, polusi dan sampah; pertambangan; praktek wisata yang tidak berkelanjutan; sampah yang dibuang ke laut dan pantai yang dapat mencemari air laut; karang berkurang karena diambil masyarakat ataupun karang rusak akibat aktifitas masyarakat seperti terinjaknya terumbu karang saat menyelam; pemborosan air, semakin banyak air yang digunakan maka semakin banyak pula limbah air yang dihasilkan dan dibuang ke laut; penggunaan pupuk dan pestisida buatan, seberapa jauh letak pertanian tersebut dari laut residu kimia dari pupuk dan pestisida buatan pada akhirnya akan terbuang ke laut; keberadaan jangkar pada pesisir pantai secara tidak sengaja akan merusak terumbu karang yang berada di bawahnya, sementara itu reklamasi pantai; polusi maupun penangkapan ikan dengan cara yang salah, seperti pemakaian bom ikan dapat merusak karang juga.

2.2. Ekowisata bahari

Menurut Damanik dan Weber (2006), ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus itu menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang lebih membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan perencanaan dan pengelolaan yang tipikal.

Weaver dan Lawton (2007) mengungkapkan bahwa ekowisata berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Pada perkembangan ekowisata dibutuhkan partisipasi masyarakat yang mau membantu ikut serta dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi ekowisata. Menurut

Lascurain (1996), *ecotourists* adalah individu yang melakukan perjalanan ke kawasan alam yang relatif tidak terganggu atau tidak tercemar dengan tujuan khusus belajar, mengagumi, dan menikmati pemandangan, tanaman liar, hewan, serta setiap manifestasi budaya yang ada.

Deklarasi Quebec (Damanik dan Weber, 2006) menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk wisata yang:

- a. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya;
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan
- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil.

Drumm (2002) menyatakan bahwa ada enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu:

- 1) Memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem di lingkungan yang dijadikan sebagai obyek wisata;
- 2) Menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungan;
- 3) Memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung bagi para stakeholders;
- 4) Membangun konstituensi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional;
- 5) Mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan;
- 6) Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di obyek wisata tersebut.

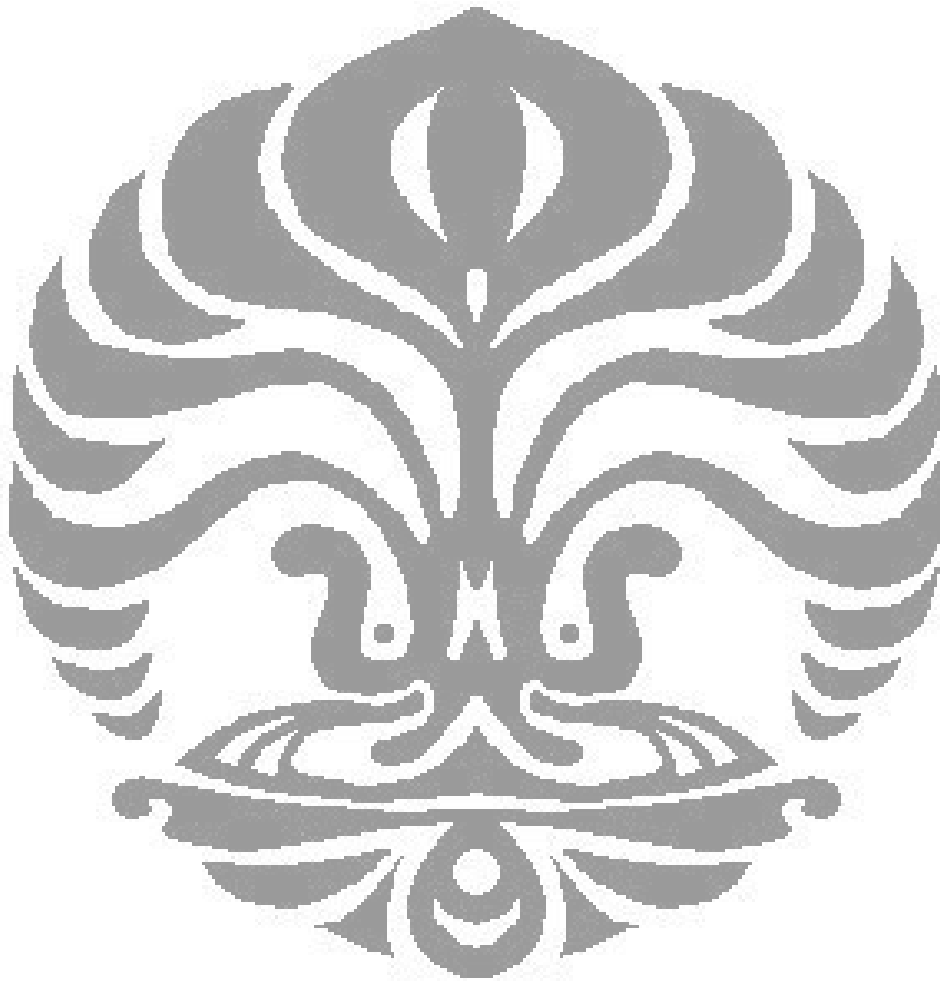
Dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999 dalam Fandeli, 2002).

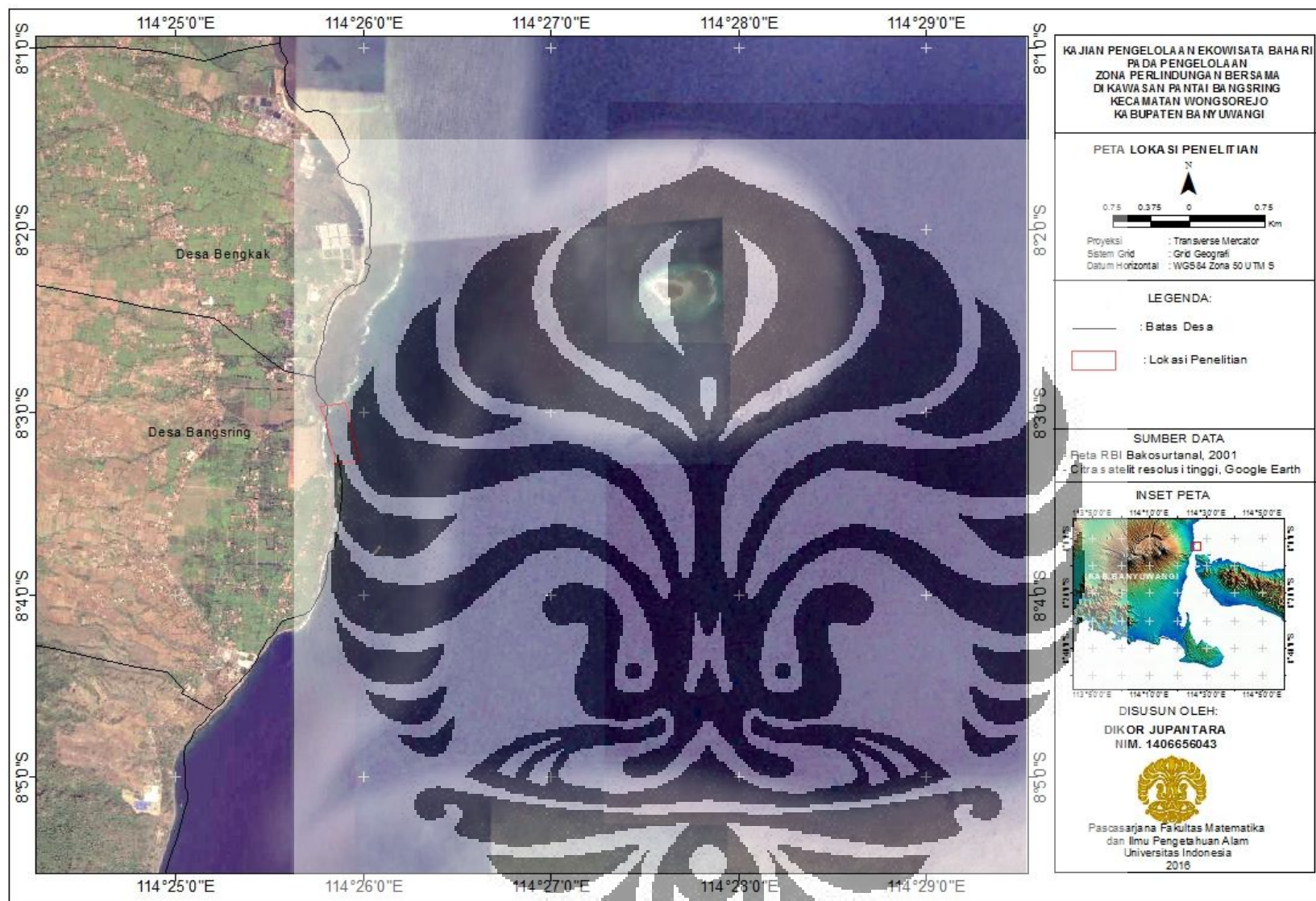
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di pesisir Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, yang berada di dekat lokasi wisata rumah apung Bangsring (Gambar 3.1). Penelitian dilaksanakan pada Bulan April sampai dengan Juli 2016.





Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian

3.1.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup :

1. Kondisi lingkungan pesisir daerah Pesisir Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi
 - a. Kondisi ekologi terumbu karang meliputi jenis dan persen tutupan terumbu karang
 - b. Kondisi oseanografi meliputi suhu, salinitas, pH, kecerahan, oksigen terlarut, dan kecepatan arus.
2. Kondisi Sosial di Desa Bangsring
 - a. Aspek pemanfaatan kawasan terumbu karang secara langsung maupun tidak langsung.
 - b. Persepsi masyarakat dan stakeholder terhadap masalah konservasi terumbu karang
 - c. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan konservasi terumbu karang di daerah penelitian
 - d. Aspek kebijakan pengelolaan terumbu karang oleh pemerintah daerah atau lembaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan konservasi terumbu karang.
3. Analisis SWOT untuk menentukan strategi pengelolaan ekowisata bahari di ZPB Bangsring.

3.1.2. Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam pengamatan, pengambilan data dan penyusunan penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Alat Yang Digunakan dalam Penelitian

No	Nama Alat	Kegunaan
1.	Kamera Digital	Dokumentasi kegiatan penelitian
2.	GPS	Untuk mengetahui lokasi (koordinat) lokasi pengambilan sampel

No	Nama Alat	Kegunaan
3.	Transek	Untuk pendataan tutupan karang
4.	Roll Meter	Mengukur panjang transek
5.	Bola Duga	Mengukur kecepatan dan arah arus
6.	Kamera	Mendokumentasikan kegiatan penelitian
7.	Snorkel dan masker	Alat bantu pernafasan dalam kegiatan pengambilan data
8.	pH meter	Mengukur pH perairan
9.	DO meter	Mengukur DO perairan
10.	Refraktometer	Mengukur salinitas perairan
11.	Water Quality Checker	Mengukur parameter kualitas perairan
12.	Termometer	Mengukur suhu perairan
13.	Stopwatch	Menghitung kecepatan arus
14.	Kuesioner	Informasi Sosekbud

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sigarimbun dan Effendi (1982), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengukur fenomena sosial tertentu secara cermat, melalui konsep dan fakta, namun tidak melakukan hipotesa.

Penelitian ini menganalisis kondisi terumbu karang, upaya pengelolaan, persepsi dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan terumbu karang, serta stakeholder yang berwenang dalam pengelolaan dan strategi kebijakan yang paling sesuai dengan keadaan di perairan Desa Bangsring

Peran lembaga yang berperan dalam konservasi terumbu karang dan peran atau pemahaman masyarakat tentang konservasi sumberdaya alam khususnya terumbu karang, dikaji dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan berdasarkan informasi hasil wawancara dan kuesioner dari sampel populasi.

Universitas Indonesia

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sample* yang dalam pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2005). Hasil wawancara dan kuesioner tersebut selanjutnya ditabulasikan ke dalam nilai persentase.

Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung yang dalam penelitian ini meliputi persentase tutupan karang hidup yang menggunakan metode LIT (*Line Intercept Transect*), serta parameter lingkungan (suhu, arus, salinitas, pH, kecerahan, serta posisi lokasi) di pesisir Desa Bangsring. Pengambilan data terumbu karang dan parameter oseanografi penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data primer.

3.2.1. Penentuan Titik Stasiun

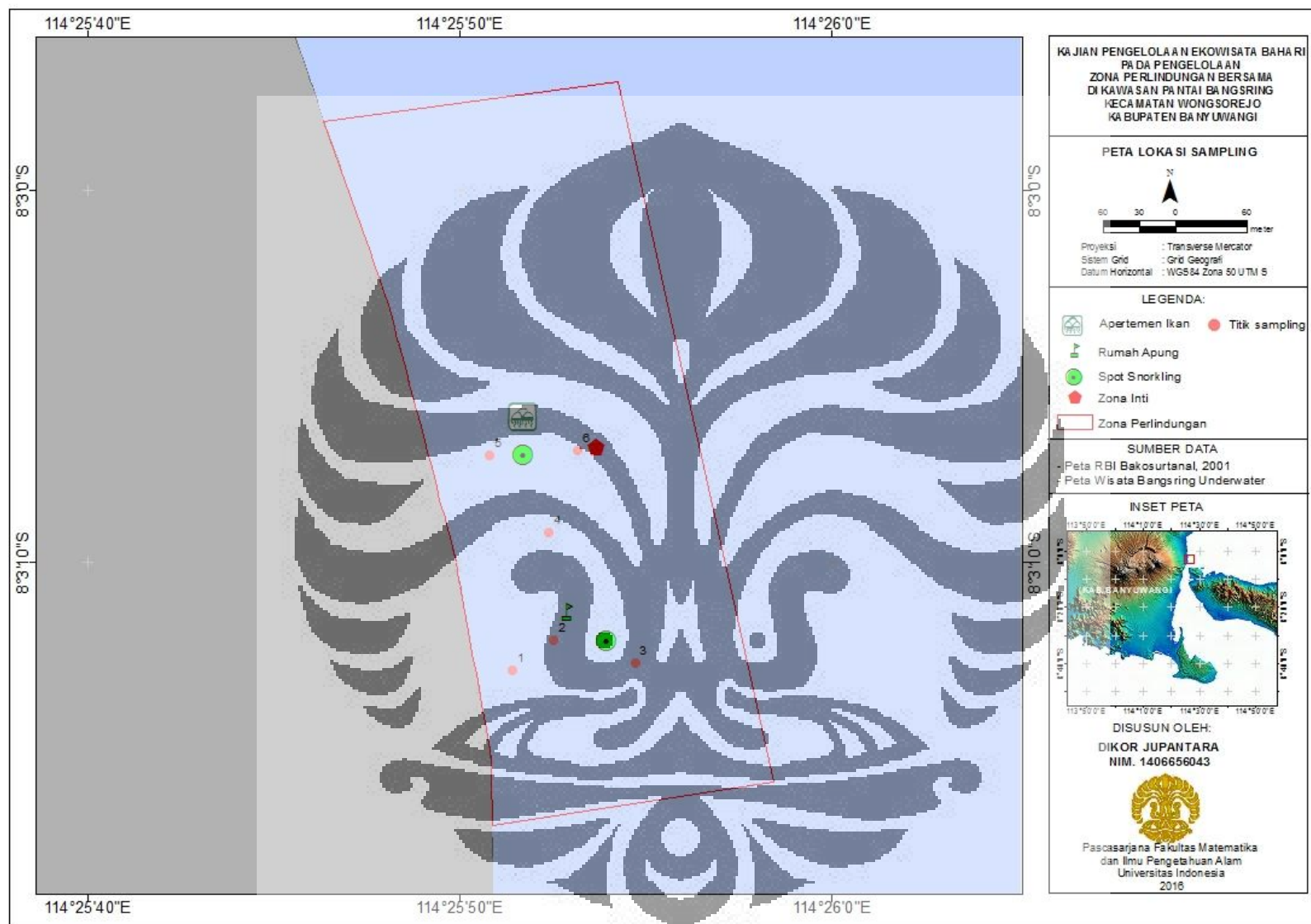
Penentuan titik sampling dilakukan dengan *purposive sampling* yang menurut Agus dan Dyah (2007) yaitu penentuan titik sampling yang mewakili wilayah perairan yang dikaji. Dalam penelitian ini terdapat enam stasiun pengambilan data dengan pertimbangan enam stasiun tersebut mewakili perairan yang dikaji.

Penentuan titik koordinat lokasi yaitu menggunakan GPS (*Global Positioning System*), stasiun pengambilan sampel dikelompokkan menjadi berikut :

1. Stasiun dekat pantai
2. Stasiun dekat rumah apung
3. Stasiun dekat rumah apung yang menuju ke laut lepas

Tabel 3.2. Titik Koordinat Lokasi Pengambilan Data

No	Stasiun	Koordinat	
		Lintang	Bujur
1.	Stasiun 1	8° 3'12.72"S	114°25'54.73"E
2.	Stasiun 2	8° 3'9.53"S	114°25'53.48"E
3.	Stasiun 3	8° 3'12.94"S	114°25'51.42"E
4.	Stasiun 4	8° 3'10.79"S	114°25'55.35"E
5.	Stasiun 5	8°3'12.13"S	114°25'52.54"E
6.	Stasiun 6	8° 3'10.11"S	114°25'57.24"E



Gambar 3.2. Peta Titik Pengambilan Sampling Terumbu Karang dan Kondisi Lingkungan

Universitas Indonesia

3.2.2. Metode Pengambilan Data

3.2.2.1. Data Parameter Perairan

Pengukuran terhadap parameter fisik, kimia dan oseanografi perairan meliputi oksigen terlarut, suhu, salinitas, pH, kecerahan dan arus, dilakukan bersamaan dengan pengambilan data tutupan karang pada keempat titik stasiun.

Pengukuran parameter lingkungan perairan dilakukan secara *in situ* atau pada saat yang bersamaan ketika melakukan sampel. Parameter tersebut meliputi pH dengan menggunakan pHmeter, salinitas dengan menggunakan refraktometer, suhu dengan termometer, kecerahan menggunakan *Secchi disk* dan oksigen terlarut dengan DO meter. Parameter tersebut ditera kembali dengan *Water Quality Checker*.

3.2.2.2. Kecepatan Arus Permukaan

Data pengukuran arus permukaan dilakukan dengan menggunakan metode *lagrangian* dengan bola duga sebagai *drifter* diperoleh data jarak arus, waktu tempuh bola duga dan panjang tali sebagai jarak perpindahan bola duga. Informasi yang didapatkan data tersebut berupa kecepatan arus yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Kecepatan Arus} = \frac{\text{Jarak tali}}{\text{waktu tempuh bola duga}}$$

3.2.2.3. Data Tutupan Terumbu Karang

Metode yang digunakan untuk mengetahui secara umum kondisi terumbu karang seperti persentase tutupan karang, biota bentik dan substrat di terumbu karang pada setiap stasiun pengamatan yaitu *Rapid Reef Resources Inventory (R₃I)*, (Long *et al*, 2004) yang dikombinasikan dengan metode LIT (*Line Intercept Transect*) dengan beberapa modifikasi menurut English *et al*, (1994).

Metode LIT dilakukan dengan meletakkan meteran plastik sepanjang 70 m di kedalaman antara 3 - 6 m, dekat *reef slope*. Selanjutnya LIT ditentukan pada garis transek 0 – 10 m, 30 – 40m dan 60 – 70m. Semua biota dan substrat yang berada tepat di garis transek dicatat dengan ketelitian hingga centimeter, selain itu juga dilakukan koleksi bebas untuk jenis karang lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan Program *Life Form*, yaitu program untuk menghitung persentase tutupan dan jumlah kejadian dari tiap-tiap kategori serta menghitung panjang dari

setiap taxon yang dijumpai dalam transek garis. Rumus-rumus yang dipakai dalam perhitungan program *Life form* adalah:

- a. Panjang (*length*) suatu biota diperoleh dari transition biota tersebut dikurangi transition dari biota sebelumnya.
- b. Panjang total suatu kategori biota jumlah seluruh panjang dari kategori biota tersebut yang terdapat dalam satu garis transek.
- c. Jumlah kejadian (*number of occurrence*) suatu kategori biota dalam suatu transek = banyaknya kategori biota tersebut ada dalam transek.
- d. Persentase tutupan suatu kategori biota:

$$PT = \frac{\text{Panjang total suatu kategori biota}}{\text{Panjang tali transek}} \times 100\%$$

3.2.2.4. Data Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Data sosial, ekonomi dan budaya (sosekbud) dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi secara partisipatif dengan masyarakat desa dipandu kuesioner dengan teknik *Semi Structured Interviewing* (SSI) menurut Grandstaff dan Grandstaff (1985 dalam Tuhumury 2004). Responden diambil dari wisatawan atau pengunjung kawasan wisata pesisir Bangsring. Responden yang disampling dalam penelitian ini adalah secara proporsif (anggota masyarakat yang berpeluang ikut serta terhadap kebijakan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut) selama ini.

Penentuan jumlah sampel responden didasarkan pada Gay dan Diehl (1992) yang menuliskan bahwa untuk penelitian deskriptif, sampel ideal adalah 10% dari populasi.

Persamaan yang dirumuskan oleh Slovin (Ariola *et al* (2006 dalam Ellen, 2010) sebagai berikut.

$$n = N/(1 + Ne^2)$$

n = jumlah sampel

N = jumlah seluruh anggota populasi

e = toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi; untuk sosial dan pendidikan lazimnya 0,05 \rightarrow (\wedge^2 = pangkat dua)

Parameter yang diamati antara lain: latar belakang pendidikan (tingkat pendidikan), kondisi ekonomi masyarakat (tingkat pendapatan), jenis pekerjaan, serta latar belakang budaya masyarakat yang membentuk pola berpikir dan berperilaku di dalam pengelolaan terhadap sumberdaya pesisir dan lautan. Dilakukan juga pengambilan data melalui kuesioner kepada narasumber atau ahli dari pemerintah desa serta instansi terkait yang berkompeten dalam pengelolaan konservasi terumbu karang di pesisir Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

3.2.3. Analisis Data

3.2.3.1. Analisis Kondisi Ekosistem Terumbu Karang

Teknik analisis data yang digunakan untuk analisis kondisi ekosistem terumbu karang adalah analisis deskriptif kualitatif. Presentase total untuk tutupan karang dianalisis dengan menggunakan Formulasi English *et al.*, (1997) :

$$\text{Persen Tutupan (\%)} = \frac{\text{Total panjang } \textit{intercept} \text{ per genus}}{\text{Total panjang transek}} \times 100\%$$

Persentase tutupan karang hidup dinilai menggunakan kriteria baku kerusakan terumbu karang seperti tercantum pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang Berdasarkan Persentase Tutupan Karang

No.	Kriteria	Kategori	Persentase Tutupan (%)
1.	Rusak	Buruk	0 – 24,9
2.		Sedang	25 – 49,9
3.	Baik	Baik	50 – 74,9
4.		Baik Sekali	75 – 100

Sumber : Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 2001

3.2.3.2. Metode Analisa SWOT

Data-data yang diperoleh pada saat penelitian selanjutnya dianalisa secara deskripsi, analisis persentase dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Analisis persentase dilakukan untuk melihat persentase didalam persepsi, partisipasi serta aspirasi stakeholder. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.4. berikut:

Tabel 3.4. Batasan Skor Muatan untuk Analisis Persentase

Skor Muatan	Validitas Konstruksi
< 20 %	Sangat rendah
21 – 40 %	Rendah
40 – 60 %	Cukup
60 – 80 %	Baik
80 – 100 %	Sangat baik

Metode analisis SWOT menggunakan pembobotan yaitu pemberian nilai terhadap parameter yang diambil berdasarkan tingkat kesesuaian dengan membandingkan persyaratan yang ditentukan. Pemberian nilai atau skor berdasarkan atas penilaian terhadap kepentingan tertentu (Rangkuti, 2005). Melalui analisis SWOT, dapat teridentifikasi faktor - faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor - faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Faktor – faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT pada penelitian ini secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor Internal (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*, IFAS) yaitu faktor strategis yang berasal dari dalam kawasan terumbu karang yang berupa :
 1. *Strength* (kekuatan) adalah faktor yang dianggap sebagai kekuatan di dalam pengelolaan rehabilitasi kawasan terumbu karang tersebut baik dari sumberdaya terumbu karang itu sendiri maupun sumberdaya manusia yang merupakan faktor-faktor potensial di kedua lokasi penelitian.
 2. *Weakness* (kelemahan) adalah faktor-faktor yang diperkirakan dapat menghambat pengelolaan rehabilitasi kawasan terumbu karang. Kelemahan ini seperti infrastuktur, kualitas sumberdaya manusia maupun kelembagaan dalam kaitannya dengan rehabilitasi.

- b. Faktor Eksternal (*External Strategic Factor Analysis Summary*, EFAS) yaitu faktor strategis yang berasal dari luar kawasan terumbu karang yang berupa :
1. *Opportunity* (peluang) adalah faktor yang berasal dari luar lingkup pengelolaan rehabilitasi kawasan ekosistem terumbu karang yang diperkirakan dapat mendukung kegiatan tersebut.
 2. *Threat* (ancaman) adalah faktor yang berasal dari luar lingkup pengelolaan rehabilitasi kawasan ekosistem terumbu karang yang diperkirakan dapat menghambat kegiatan rehabilitasi terumbu karang.

Tabel 3.5. Pembobotan Tiap Unsur SWOT

Faktor-faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
<i>Strength :</i> S 1 S 2 S 3 S ...				
<i>Weakness :</i> W 1 W 2 W 3 W ...				
<i>Opportunity :</i> O 1 O 2 O 3 O ...				
<i>Threat :</i> T 1 T 2 T 3 T ...				

Berdasarkan faktor – faktor internal dan eksternal, kemudian disusun matriks SWOT seperti pada Tabel 3.6. Dari matrik SWOT dapat dirumuskan 4 (empat) kerangka strategi, sebagai berikut :

1. Strategi S – O : strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi S – T : strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi W – O : strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi W – T : strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 3.6. Matrik SWOT

	IFAS	<i>Strenght (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
EFAS			
	<i>Opportunity (O)</i>	<i>Strategy S - O</i>	<i>Strategy W - O</i>
	<i>Threat (T)</i>	<i>Strategy S - T</i>	<i>Strategy W - T</i>

Keterangan : IFAS : *Internal Strategic Factor Analysis Summary*

EFAS : *External Strategic Factor Analysis Summary*

Dari empat kerangka strategi tersebut diatas, permasalahan yang terjadi secara terbuka dan obyektif dapat dilakukan proses analisis dengan merumuskan strategi dan formulasi rekomendasi yang sesuai. Pembahasan hasil sangat ditentukan oleh ketepatan dan pengolahan informasi dari analisis SWOT, keberhasilan suatu strategi yang diperoleh dapat diterapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan rehabilitasi terumbu karang serta didalam pengelolaan pemanfaatan ekosistem terumbu karang yang lestari.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

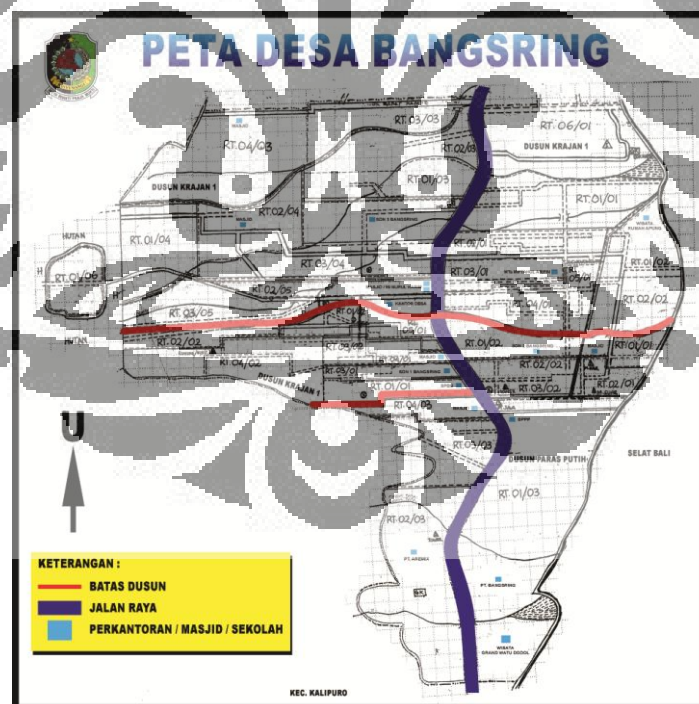
4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1.1. Aspek Administrasi dan Geografi

Wilayah Desa Bangsring terletak pada wilayah dataran rendah dengan koordinat antara $8^{\circ}3'39.03''$ LS - $08^{\circ}02'12.043''$ LS, $114^{\circ}24'32.34''$ BT - $114^{\circ}25'8.43''$ BT dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Bengkak
Sebelah Timur	: Selat Bali
Sebelah Selatan	: Desa Ketapang
Sebelah Barat	: Hutan Perhutani / Kab. Bondowoso

Pusat pemerintahan Desa Bangsring terletak di dusun/RT/RW Krajan I, 04/05 dengan luas wilayah 1.600 m^2 .



Gambar 4.1. Peta Desa Bangsring.

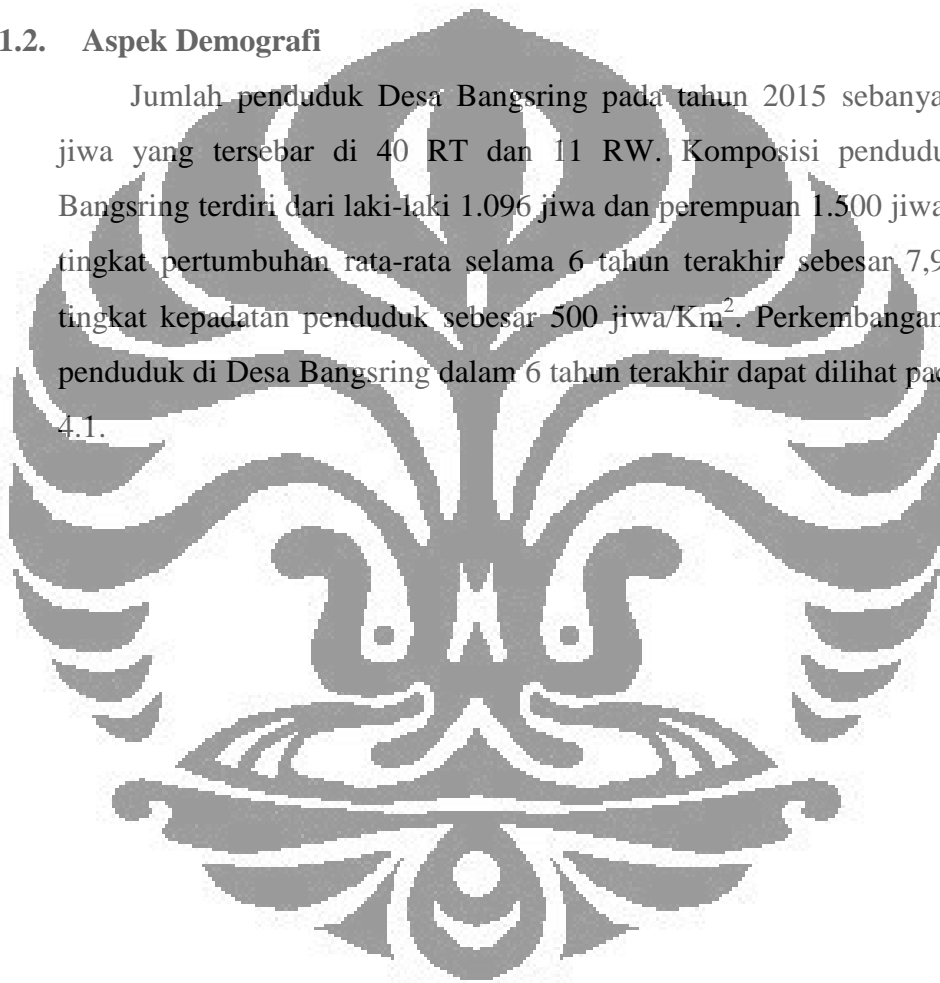
Secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Wilayah Bangsring pada awalnya terbagi menjadi 2

Universitas Indonesia

(dua), sebelah utara merupakan Desa Wongsorejo dan sebelah selatan merupakan Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, yang kemudian pada tanggal 25 Juli 1944, dijadikan sebuah desa yang diakui keberadaannya sebagai Desa Bangsring. Desa Bangsring terdiri dari tiga dusun, 11 RW dan 40 RT, adapun ketiga dusun tersebut adalah Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, dan Dusun Paras Putih.

4.1.1.2. Aspek Demografi

Jumlah penduduk Desa Bangsring pada tahun 2015 sebanyak 5.192 jiwa yang tersebar di 40 RT dan 11 RW. Komposisi penduduk Desa Bangsring terdiri dari laki-laki 1.096 jiwa dan perempuan 1.500 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir sebesar 7,9 % dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 500 jiwa/Km². Perkembangan jumlah penduduk di Desa Bangsring dalam 6 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.1.



Tabel 4.1. Perkembangan Kependudukan Desa Bangsring, Tahun 2010 – 2015

No	Tahun	Luas	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Pertumbuhan	Kelahiran	Kematian	Kepadatan
		Wilayah (Km ²)	Laki-laki	Perempuan	Total	(%)			(Jiwa/ Km ²)
1	2009	277.594	2.401	2.677	5.078	7	20	15	101
2	2010	277.594	2.412	2.679	5.091	7	15	13	198
3	2011	277.594	2.422	2.72	5.142	7	34	20	198
4	2012	277.594	2.469	2.724	5.193	6	33	15	201
5	2013	277.594	2.467	2.725	5.092	7	14	12	203
6	2014	277.594	2.467	2.725	5.192	8	20	17	230

Sumber : Profil Desa Bangsring, 2015.

Sementara itu sebaran penduduk Desa Bangsring yang mendiami wilayah dusun/RW/RT dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Data Sebaran Penduduk Desa Bangsring Per Dusun

No	Wilayah Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Krajan I	1200	1396	2596
2.	Krajan II	525	675	1200
3.	Paras Putih	608	788	1396

Sumber: Profil Desa Bangsring, 2015

4.1.1.3. Penggunaan Lahan

Lahan di Desa Bangsring mayoritas adalah lahan kering yang digunakan untuk tegalan dan perkebunan, lahan sawah tidak dijumpai. Penggunaan lahan di Desa Bangsring secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Penggunaan Lahan di Desa Bangsring

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Tanah Kering	416.709
2	Tanah Basah	0
3	Tanah Perkebunan	125
4	Tanah Fasilitas Umum	69,8
5	Tanah Hutan	4.500
TOTAL		448.528,8

Sumber: Profil Desa Bangsring, 2015.

4.1.2. Kondisi Ekosistem Terumbu Karang di Desa Bangsring

4.1.2.1. Kondisi Tutupan Karang

Kondisi ekosistem terumbu karang diamati dengan metode LIT (*Line Intersect Transect*) di 6 stasiun pengamatan di lokasi terumbu karang di Bangsring. Hasil analisis persentase tutupan karang di Perairan Bangsring disajikan pada Tabel 4.4, sedangkan kriteria kondisi terumbu karang disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.4. Hasil LIT Tutupan Karang di Desa Bangsring

No	Stasiun	Koordinat		Komposisi					
		Bujur	Lintang	HCL	Rc	Rb	S	Sc	Ot
1	Stasiun 1	114°25'54.73"E	8° 3'12.72"S	46,82	-	29,58	11,60	-	-
2	Stasiun 2	114°25'53.48"E	8° 3'9.53"S	57,70	5,30	25,40	7,20	0,40	0,20
3	Stasiun 3	114°25'51.42"E	8° 3'12.94"S	56,70	4,30	20,40	12,20	0,30	-
4	Stasiun 4	114°25'55.35"E	8° 3'10.79"S	54,00	7,60	35,60	2,00	-	0,80
5	Stasiun 5	114°25'52.54"E	8°3'12.13"S	55,40	21,60	9,20	7,20	2,60	2,20
6	Stasiun 6	114°25'57.24"E	8° 3'10.11"S	56,40	2,00	39,60	2,00	-	-

Sumber: Survei lapangan, 2016

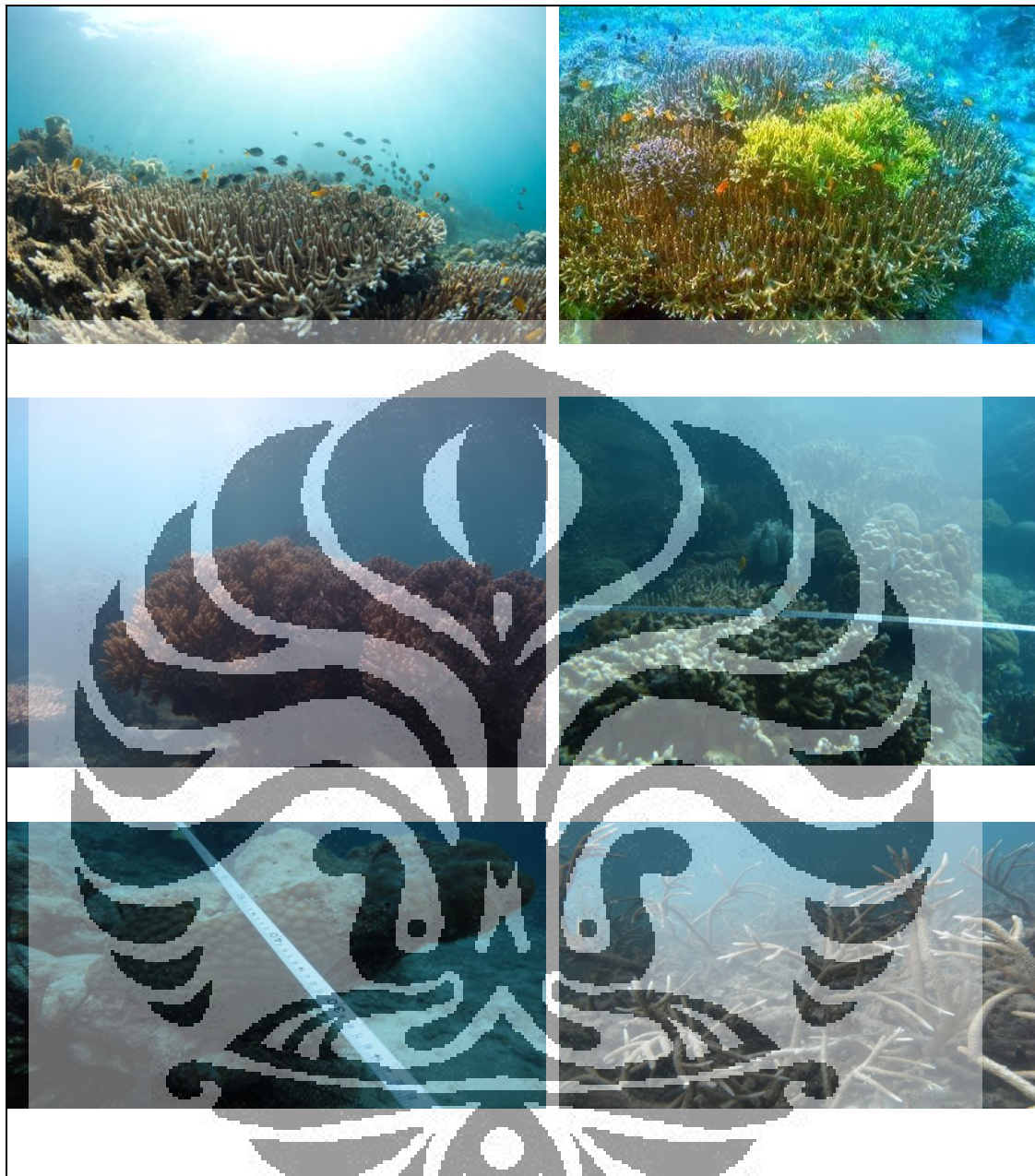
Keterangan : HCL : Hard Coral Live Sc : Soft Coral
 Rc : Rock Ot : Other
 Rb : Rubble Sp : Sponge
 S : Sand Si : Silt

Tabel 4.5. Kriteria Penilaian Kondisi Terumbu Karang Berdasarkan Persentase Tutupan Karang

Persentase Tutupan Karang (%)	Kondisi Terumbu Karang
0 – 24,9	Buruk
25 – 49,9	Rusak
50 – 74,9	Sedang
75 – 100	Baik
	Baik sekali

Sumber : SK Meneg LH No. 04/2001

Berdasarkan Tabel 4.4., terlihat bahwa tutupan karang keras hidup dari keenam stasiun berada pada kisaran di atas 50%, sehingga berdasarkan kriteria pada Tabel 12, kondisi terumbu karang di Bangsring termasuk dalam kondisi baik. Berikut ini dokumentasi proses pengambilan LIT di lokasi penelitian.



Gambar 4.2. Pengambilan *Line Intercept Transect* (LIT) di ZPB Bangsring

4.1.2.2. Kondisi Lingkungan Perairan

Kondisi lingkungan perairan merupakan faktor pendukung utama dalam pertumbuhan terumbu karang,

Tabel 4.6. Kondisi Lingkungan Perairan Bangsring

No	Stasiun	Suhu (°C)	Salinitas (‰)	Kecerahan (m)	pH	DO (mg/L)	Arus/arah (m/s)
1	Stasiun 1	28	35	9	6.9	6.8	0.2/selatan
2	Stasiun 2	29	35	8	7	6.8	0.3/selatan
3	Stasiun 3	28	35	8	6.8	6.8	0.2/selatan
4	Stasiun 4	29	35	9	7.1	6.8	0.25/tenggara
5	Stasiun 5	28	35	8	6.9	6.8	0.15/selatan
6	Stasiun 6	29	35	8	6.9	6.8	0.2/selatan

Sumber: Survei lapangan, 2016

Data kualitas perairan pada setiap stasiun penelitian menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Pengukuran salinitas di enam stasiun menunjukkan hasil yang sama yaitu 35 ‰. Kualitas perairan yang terdapat di lokasi penelitian merupakan kualitas perairan yang mendukung untuk kehidupan terumbu karang.

4.1.3. Kondisi Ekowisata Bahari di Desa Bangsring

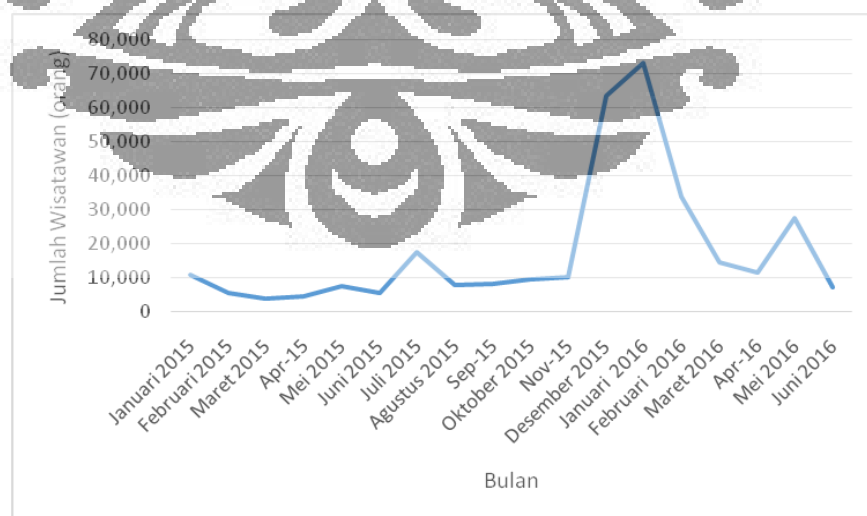
Untuk mengetahui jumlah wisatawan dan pola kunjungan wisatawan di lokasi penelitian, dilakukan survei lapangan melakukan inventarisasi data kunjungan wisatawan dalam kurun waktu setahun melalui buku data wisatawan yang ada pada pengelola kawasan wisata. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran kondisi wisatawan dan pendapatan di lokasi wisata bahari tersebut.

4.1.3.1. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan dalam kurun waktu satu tahun terakhir di lokasi penelitian diidentifikasi untuk mengetahui pola kunjungan wisatawan di lokasi ekowisata bahari. Pada Tabel 4.7 berikut ini disajikan kunjungan wisatawan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir.

Tabel 4.7. Jumlah Kunjungan Wisatawan Wisata Bahari Desa Bangsring dalam Tahun 2015 – Juni 2016

No	Bulan / tahun	Wisatawan (Orang)
1	Januari 2015	11.070
2	Februari 2015	5.835
3	Maret 2015	4.043
4	April 2015	4.724
5	Mei 2015	7.755
6	Juni 2015	5.820
7	Juli 2015	17.585
8	Agustus 2015	8.061
9	September 2015	8.358
10	Oktober 2015	9.714
11	November 2015	10.466
12	Desember 2015	63.510
13	Januari 2016	73.322
14	Februari 2016	33.962
15	Maret 2016	14.781
16	April 2016	11.658
17	Mei 2016	27.636
18	Juni 2016	7.522



Gambar 4.3. Pola Kunjungan Wisatawan Wisata Bahari Desa Bangsring dalam Tahun 2015 – Juni 2016

Dari Tabel 4.7 dan Gambar 4.3. terlihat bahwa jumlah wisatawan mengalami kenaikan yang signifikan pada bulan Desember 2015 dan Januari 2016 yaitu sejumlah 63.510 dan 73.322 orang. Jumlah ini sangat bertolak belakang dengan jumlah wisatawan pada bulan Maret dan April 2015 yaitu 4.043 dan 4.724 orang.

4.1.3.2. Pendapatan

Dari segi pendapatan, ada beberapa sumber pendapatan yang didapatkan oleh pengelola dari ekowisata bahari Bangsring, yaitu bidang 1) snorkeling, 2) rumah apung, 3) kunjungan ke Pulau Tabuan dan 4) Kunjungan ke Pulau Menjangan.

1. Pendapatan dari wisata snorkelling

Pendapatan dari wisata snorkeling dalam kurun waktu 1 tahun disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Pendapatan Wisata Snorkelling Tahun 2015-2016

No	Bulan / tahun	Pendapatan (Rp)
1	Januari 2015	63.425.000
2	Februari 2015	20.175.000
3	Maret 2015	23.450.000
4	April 2015	33.825.000
5	Mei 2015	57.075.000
6	Juni 2015	57.825.000
7	Juli 2015	124.125.000
8	Agustus 2015	42.275.000
9	September 2015	47.150.000
10	Oktober 2015	53.425.000
11	November 2015	61.550.000
12	Desember 2015	349.325.000
13	Januari 2016	488.250.000
14	Februari 2016	65.220.000
15	Maret 2016	84.540.000
16	April 2016	70.860.000
17	Mei 2016	139.479.000
18	Juni 2016	89.190.000
TOTAL		1.871.164.000

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pendapatan terbesar terjadi di bulan Januari 2016 dengan nominal sebesar Rp 488.250.000,00 dan

Universitas Indonesia

pendapatan paling rendah terjadi pada bulan Februari 2015 dengan nominal sebesar Rp 20.175.000,00.

2. *Pendapatan dari Wisata Rumah Apung di Bangsring*

Pendapatan total dari objek wisata rumah apung adalah sebesar Rp 618.950.000,00 fluktuasi pendapatan tertinggi didapatkan pada bulan Januari 2016 dengan nominal sebesar Rp 140.595.000 dan pendapatan terendah terjadi pada bulan Agustus 2015 dengan nominal sebesar Rp 14.465.000,00. Pendapatan dalam satu tahun disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Pendapatan Wisata Rumah Apung

No	Bulan / tahun	Pendapatan (Rp)
1	Januari 2015	32.930.000
2	Februari 2015	13.245.000
3	Maret 2015	7.265.000
4	April 2015	9.995.000
5	Mei 2015	17.585.000
6	Juni 2015	11.815.000
7	Juli 2015	35.275.000
8	Agustus 2015	14.465.000
9	September 2015	18.815.000
10	Oktober 2015	21.345.000
11	November 2015	15.605.000
12	Desember 2015	124.155.000
13	Januari 2016	140.595.000
14	Februari 2016	30.405.000
15	Maret 2016	34.405.000
16	April 2016	25.145.000
17	Mei 2016	52.435.000
18	Juni 2016	13.470.000
TOTAL		618.950.000

3. *Pendapatan Wisata ke Pulau Tabuhan*

Pendapatan total dari objek wisata Pulau Tabuhan adalah sebesar Rp 896.215.000,00. Pendapatan tertinggi untuk objek wisata ini terjadi pada bulan Desember 2015 dan Januari 2016 masing-masing sebesar Rp

122.850.000,00 dan 153.000.000,00. Pendapatan paling rendah terjadi pada bulan Juli 2015 yaitu Rp 7.065.000,00. Pendapatan selama satu tahun wisata ke Pulau Tabuhan disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Pendapatan Wisata ke Pulau Tabuhan

No	Bulan / tahun	Pendapatan (Rp)
1	Januari 2015	37.800.000
2	Februari 2015	14.400.000
3	Maret 2015	13.950.000
4	April 2015	13.950.000
5	Mei 2015	25.200.000
6	Juni 2015	15.750.000
7	Juli 2015	7.065.000
8	Agustus 2015	64.800.000
9	September 2015	39.150.000
10	Oktober 2015	52.200.000
11	November 2015	44.100.000
12	Desember 2015	122.850.000
13	Januari 2016	153.000.000
14	Februari 2016	21.500.000
15	Maret 2016	58.500.000
16	April 2016	62.000.000
17	Mei 2016	125.000.000
18	Juni 2016	25.000.000
TOTAL		896.215.000

4. *Pendapatan Wisata ke Pulau Menjangan*

Pendapatan total dari objek wisata Pulau Menjangan adalah sebesar Rp 681.790.000,00. Pendapatan tertinggi untuk objek wisata ini terjadi pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 129.600.000,00 . Pendapatan paling rendah terjadi pada bulan Juni 2016 yaitu Rp 11.490.000,00. Pendapatan selama satu tahun wisata ke Pulau Menjangan disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Pendapatan Wisata Pulau Menjangan

No	Bulan / tahun	Pendapatan (Rp)
1	September 2015	32.000.000
2	Oktober 2015	60.800.000
3	November 2015	73.600.000
4	Desember 2015	129.600.000
5	Januari 2016	91.200.000
6	Februari 2016	34.200.000
7	Maret 2016	81.700.000
8	April 2016	68.400.000
9	Mei 2016	98.800.000
10	Juni 2016	11.490.000
	TOTAL	681.790.000

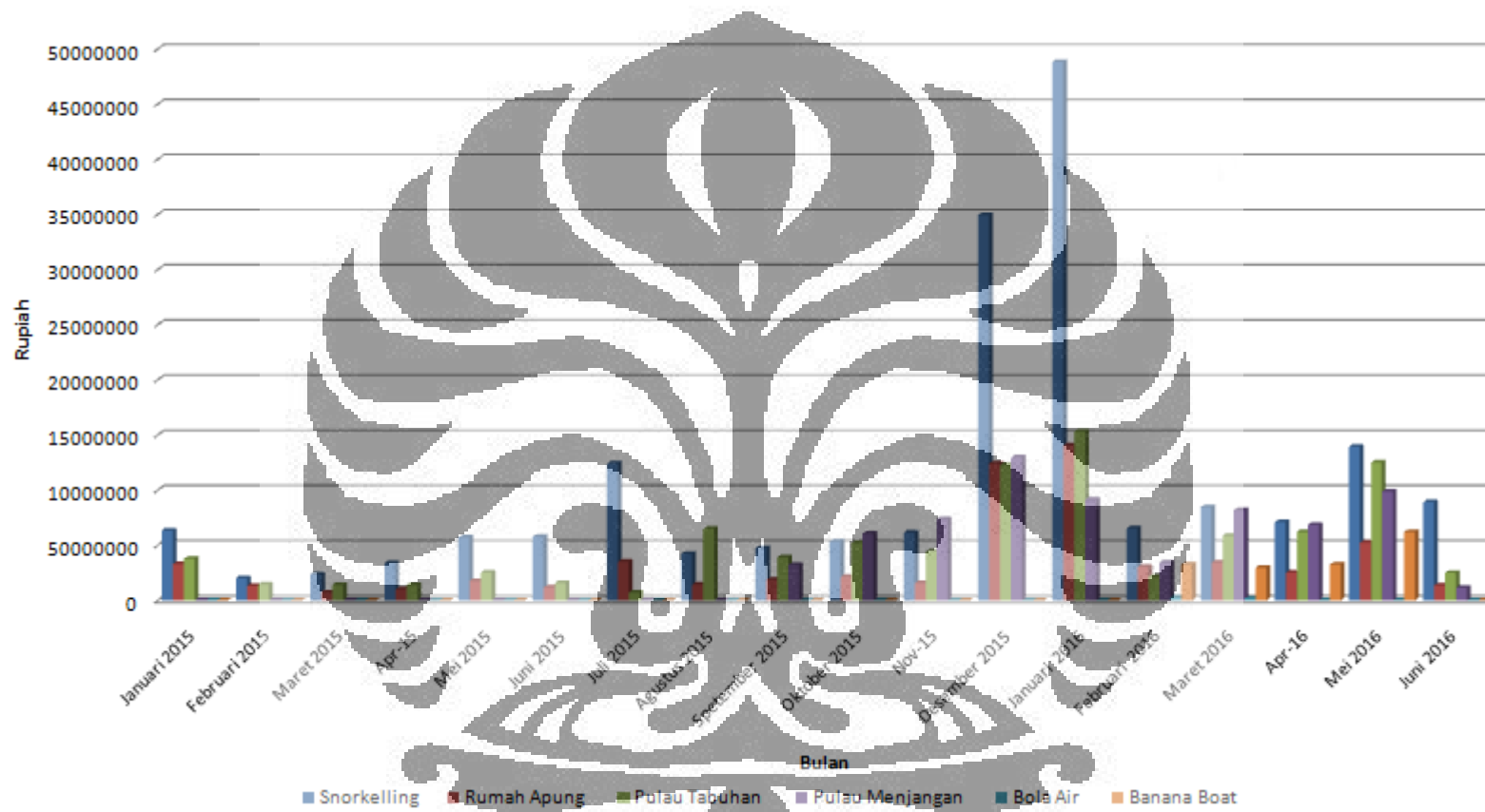
5. *Pendapatan Total*

Pendapatan total dalam satu tahun dari objek wisata bahari Bangsring yang meliputi snorkelling, rumah apung, Pulau Tabuhan, Pulau Menjangan, bola air, banana boat, disajikan pada Tabel 4.12. Dalam kurun waktu dari Januari 2015 hingga Juni 2016, pendapatan obyek wisata bahari Bangsring adalah sebesar Rp 5.029.615.000,00. Pendapatan paling tinggi dihasilkan pada bulan Januari 2016 dengan pendapatan sebesar Rp 873.045.000,00. Sementara itu, perbandingan pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing obyek wisata di Bangsring disajikan pada Gambar 4.4, 4.5 dan Gambar 4.6.

Tabel 4.12. Perbandingan Pendapatan Wisata Air di Desa Bangsring

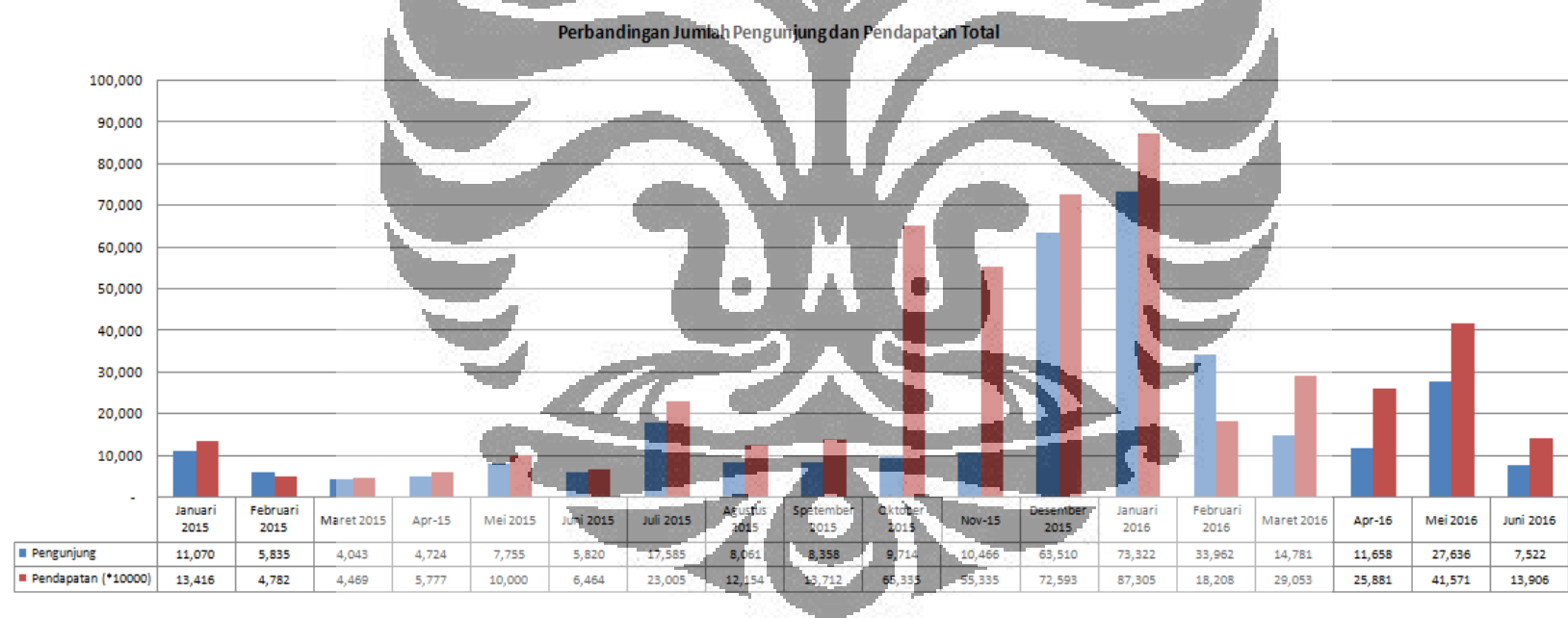
No	Bulan / tahun	Wisatawan	Snorkelling	Rumah Apung	Pulau Tabuhan	Pulau Menjangan	Bola Air	Banana Boat	Pendapatan Total
1	Januari 2015	11.070	63.425.000	32.930.000	37.800.000	-	-	-	134.155.000,00
2	Februari 2015	5.835	20.175.000	13.245.000	14.400.000	-	-	-	47.820.000,00
3	Maret 2015	4.043	23.450.000	7.265.000	13.950.000	-	-	-	44.685.000,00
4	April 2015	4.724	33.825.000	9.995.000	13.950.000	-	-	-	57.770.000,00
5	Mei 2015	7.755	57.075.000	17.585.000	25.200.000	-	-	-	100.000.000,00
6	Juni 2015	5.820	57.825.000	11.815.000	15.750.000	-	-	-	64.640.000,00
7	Juli 2015	17.585	124.125.000	35.275.000	7.065.000	-	-	-	230.050.000,00
8	Agustus 2015	8.061	42.275.000	14.465.000	64.800.000	-	-	-	121.540.000,00
9	Spetember 2015	8.358	47.150.000	18.815.000	39.150.000	32.000.000	-	-	137.115.000,00
10	Oktober 2015	9.714	53.425.000	21.345.000	52.200.000	60.800.000	-	-	653.345.000,00
11	November 2015	10.466	61.550.000	15.605.000	44.100.000	73.600.000	-	-	553.345.000,00
12	Desember 2015	63.510	349.325.000	124.155.000	122.850.000	129.600.000	-	-	725.930.000,00
13	Januari 2016	73.322	488.250.000	140.595.000	153.000.000	91.200.000	-	-	873.045.000,00
14	Februari 2016	33.962	65.220.000	30.405.000	21.500.000	34.200.000	2.555.000	32.400.000	182.080.000,00
15	Maret 2016	14.781	84.540.000	34.405.000	58.500.000	81.700.000	1.680.000	29.700.000	290.525.000,00
16	April 2016	11.658	70.860.000	25.145.000	62.000.000	68.400.000	-	32.400.000	258.805.000,00
17	Mei 2016	27.636	139.479.000	52.435.000	125.000.000	98.800.000	-	62.100.000	415.705.000,00
18	Juni 2016	7.522	89.190.000	13.470.000	25.000.000	11.490.000	-	-	139.060.000,00

Sumber: Kelompok pengelola, 2016

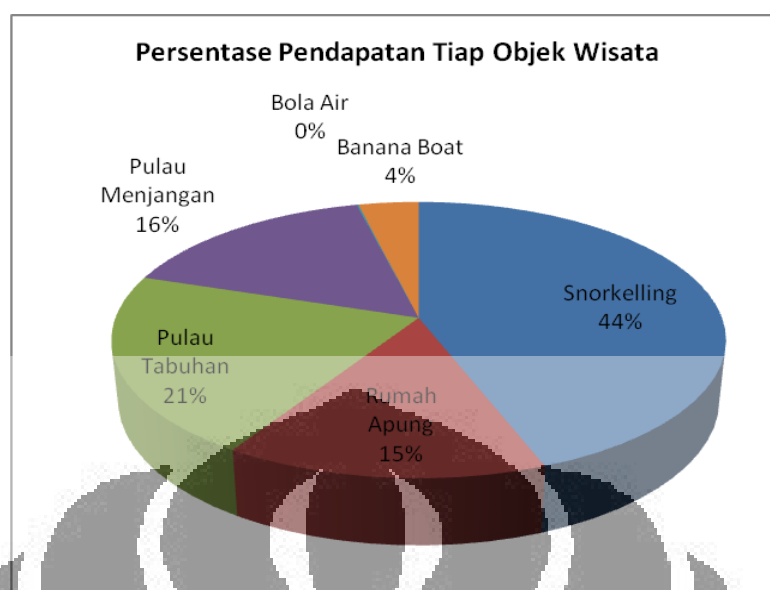


Gambar 4.4. Grafik Perbandingan Pendapatan Objek Wisata Air Bangsring

Pada bulan September 2015 dimulai penambahan objek wisata baru berupa penyewaan kapal ke Pulau Menjangan, Bola Air, dan Banana Boat. Penambahan objek wisata ini tentu berdampak bagi pendapatan. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik perbandingan jumlah wisatawan dan pendapatan. Pada bulan September, Oktober dan November 2015 jumlah wisatawan adalah lebih rendah dari jumlah wisatawan pada bulan Januari 2015 namun pendapatannya jauh lebih besar. Pada bulan Januari 2015 jumlah wisatawan adalah 11.070 orang dengan pendapatan sebesar 134.160.000 sedangkan pada bulan November 2015 jumlah wisatawan yang datang adalah sebanyak 9.714 orang dan jumlah pendapatan mencapai 653,345,000.



Gambar 4.5. Grafik Perbandingan Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Total



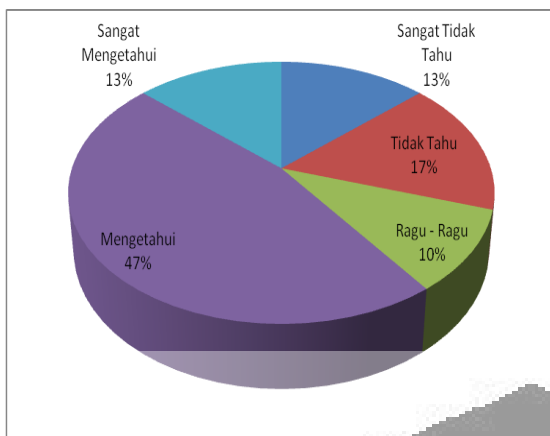
Gambar 4.6. Persentase Pendapatan Objek Wisata Air Bangsring

Pendapatan paling banyak didapatkan dari objek wisata snorkeling dengan persentase 44% dari pendapatan total sepanjang bulan Januari 2015 sampai Juni 2016.

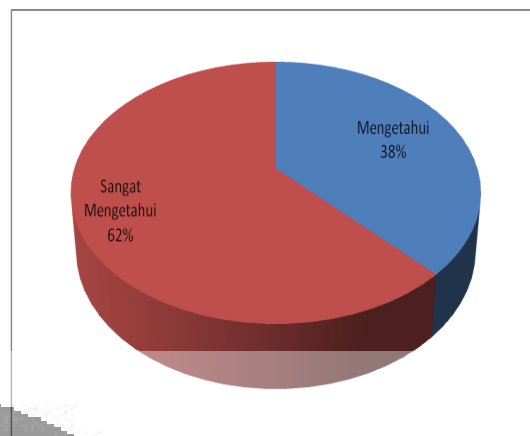
4.1.4. Partisipasi Masyarakat

4.1.4.1 Persepsi Masyarakat terhadap Ekologi Terumbu Karang

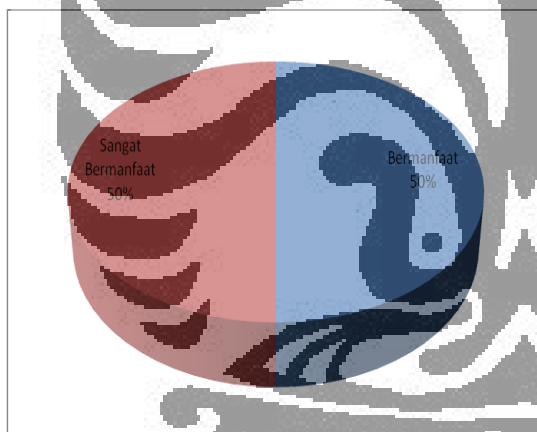
Pengetahuan masyarakat terhadap fungsi, manfaat, jenis dan biota terumbu karang merupakan salah satu kunci di dalam keberhasilan upaya rehabilitasi terumbu karang. Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan fungsi, manfaat, jenis dan biota terumbu karang didapatkan bahwa sebagian besar responden di lokasi penelitian memahami fungsi, manfaat, jenis dan biota dari terumbu karang. Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan fungsi, manfaat, jenis terumbu karang dapat dilihat pada Gambar 4.7, Gambar 4.8, dan Gambar 4.9.



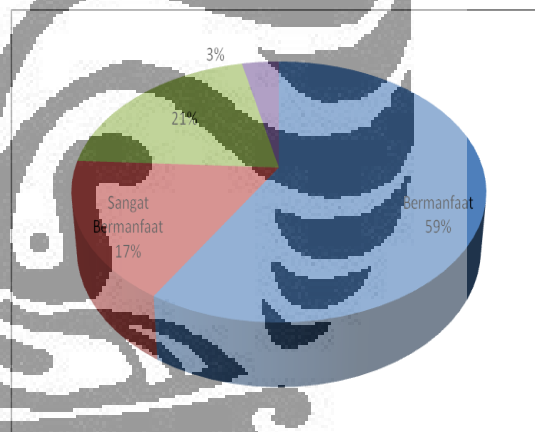
Gambar 4.7. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan Fungsi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi



Gambar 4.8. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Kondisi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi



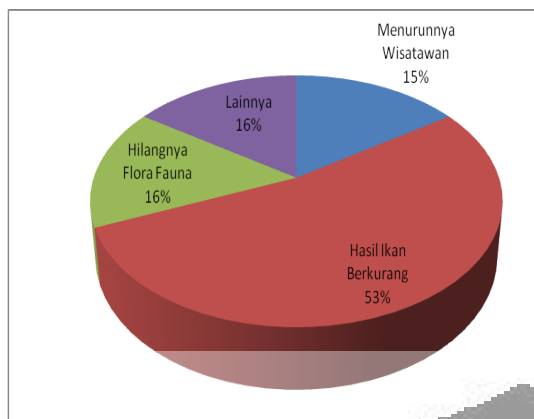
Gambar 4.9. Distribusi Persentase Berdasarkan Manfaat Terumbu Karang bagi Responden di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi



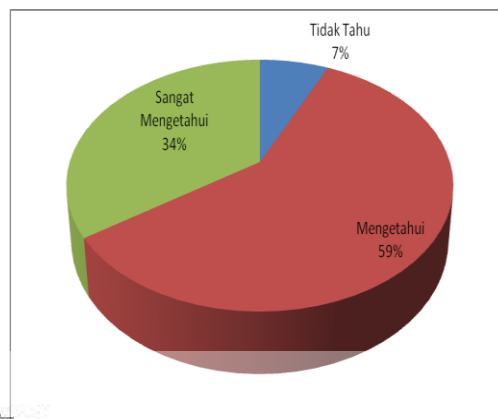
Gambar 4.10. Distribusi Persentase Berdasarkan Pengaruh Terumbu Karang terhadap Pekerjaan Responden di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

4.1.4.2 Persepsi Masyarakat terhadap Kerusakan Terumbu Karang

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden di lokasi cukup mengetahui adanya kerusakan terumbu karang. Pengetahuan responden terhadap terjadinya kerusakan ekosistem terumbu karang.



Gambar 4.11. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Dampak yang terjadi apabila Terumbu Karang Rusak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

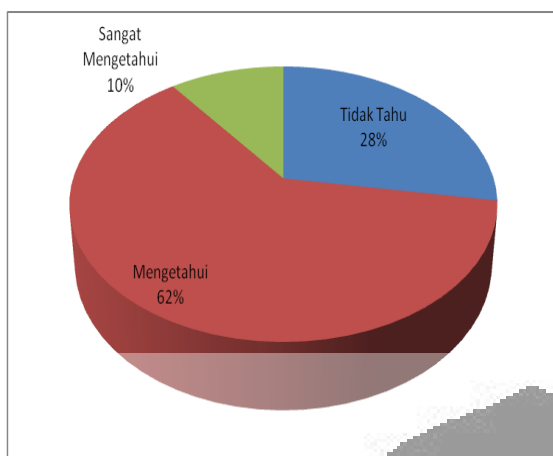


Gambar 4.12. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Perubahan Kondisi Terumbu Karang dalam waktu 10 Tahun di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

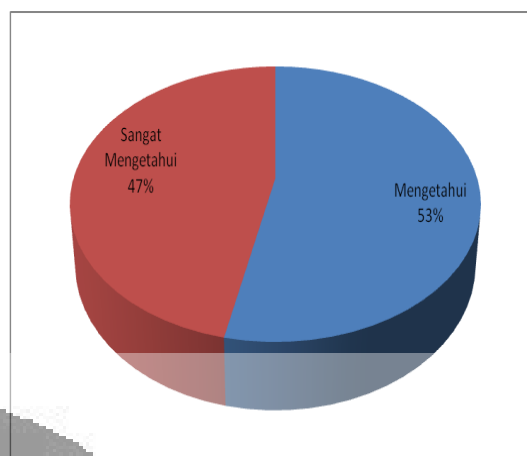


Gambar 4.13. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Penyebab Kerusakan Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar responden di Desa Bangsring menjawab pengambilan ikan dengan bom merupakan penyebab terbesar yaitu sebanyak 84% serta pengambilan karang sebagai dampak yang ditimbulkan akibat rusaknya ekosistem terumbu karang sebanyak 10%. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup mengetahui dan memahami penyebab serta dampak kerusakan terumbu karang di desa mereka.



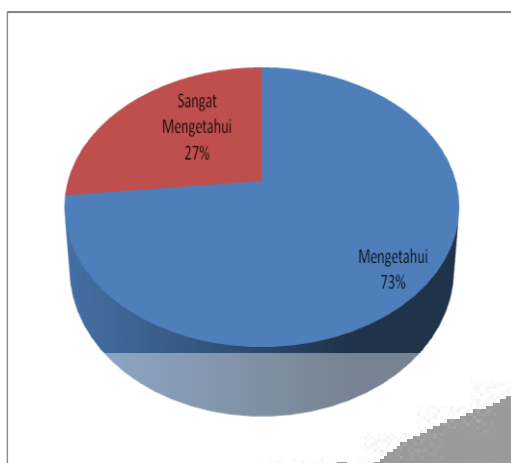
Gambar 4.14. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan LSM yang membantu dalam Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi



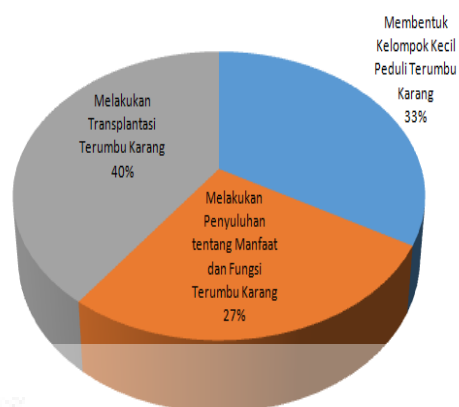
Gambar 4.15. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Fasilitas Sarana dan Prasarana Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

4.1.4.3 Partisipasi Masyarakat terhadap Rehabilitasi Ekosistem Terumbu Karang

Responden di lokasi penelitian berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa secara umum mengetahui adanya program rehabilitasi dan adanya bantuan dari pemerintah/lembaga non pemerintah lainnya. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.16. Tingginya partisipasi responden melakukan upaya rehabilitasi terumbu karang dengan kegiatan replantasi, dan selebihnya bentuk partisipasi yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil peduli Terumbu karang dan penyuluhan. Aktivitas yang pernah dilakukan tersaji pada Gambar 4.16.



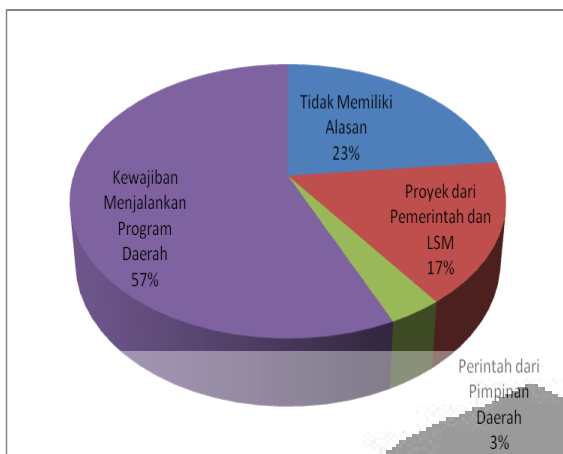
Gambar 4.16. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan terhadap Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi



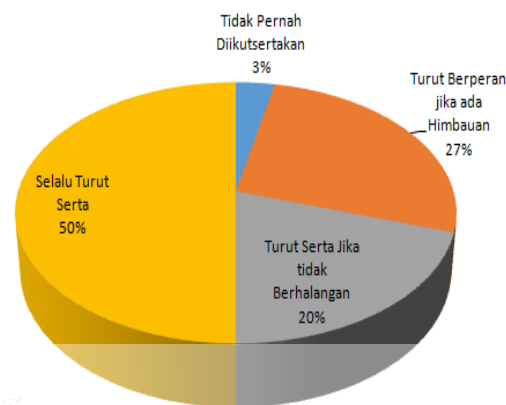
Gambar 4.17. Distribusi Persentase Berdasarkan Partisipasi Responden Terkait Kegiatan Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

Aktivitas yang dilakukan responden sebagian besar didasari pengelolaan daerah dari bencana alam untuk kepentingan bersama serta kewajiban menjalankan program daerah yang dicanangkan bersama. Hanya sedikit responden yang menyatakan didasari proyek pemerintah dan LSM ataupun perintah pemerintah daerah. Gambar 4.18. berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan dasar kegiatan yang dilakukan terhadap upaya konservasi terumbu karang

Keikutsertaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan responden dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang baik dalam kegiatan transplantasi ataupun pelestariannya. Hasil yang diperoleh bahwa responden di Desa Bangsring sebagian besar turut berperan jika tidak berhalangan dan selalu turut berperan serta turut berperan jika ada himbauan, dan terdapat responden yang menyatakan tidak pernah diikutsertakan

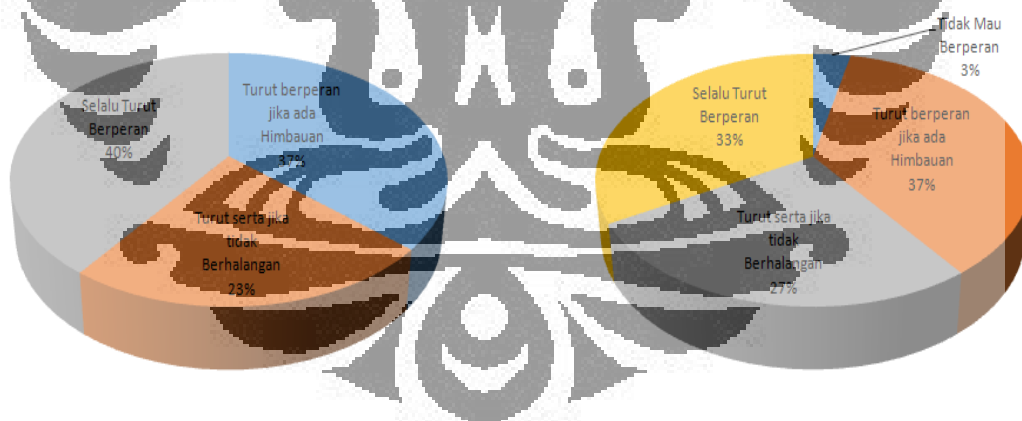


Gambar 4.18. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Alasan Mengikuti Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi



Gambar 4.19. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Peran dalam Kegiatan Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

Partisipasi dalam perencanaan konservasi terumbu karang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan berkisar keterlibatan dalam penyusunan rancangan kegiatan dan rancangan anggaran kegiatan. Gambar 4.20.



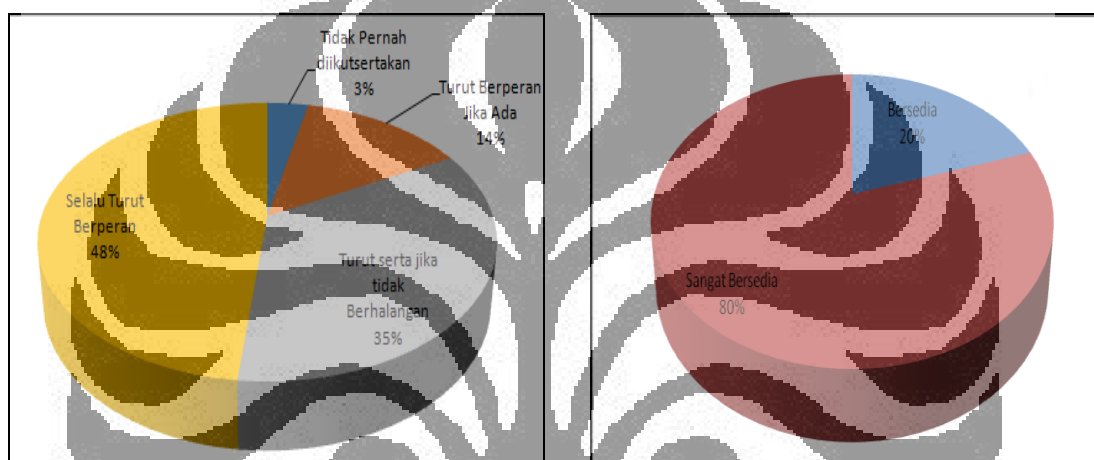
Gambar 4.20. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi dalam Merancang Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring

Gambar 4.21. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi Menyusun Rancangan Anggaran Biaya Program Konservasi Terumbu Karang di Desa Bangsring

Sebagian besar responden menyatakan turut berperan dalam perencanaan program konservasi terumbu karang di Desa Bangsring jika ada himbauan, selebihnya tidak pernah diikutsertakan, dan sedikit sekali yang menyatakan selalu turut berperan.

Keterlibatan responden dalam menentukan lokasi kegiatan konservasi terumbu karang ditunjukkan pada Gambar 4.22. Hasil yang diperoleh bahwa responden di Desa Bangsring sebagian besar turut berperan jika ada himbauan dan selalu turut berperan serta turut berperan jika tidak berhalangan, dan hanya sedikit responden yang menyatakan selalu turut berperan.

Pelaksanaan rehabilitasi terumbu karang yang dilakukan akan dapat berjalan dengan baik jika adanya peranan masyarakat dalam mendukung bantuan yang diberikan oleh donor untuk program rehabilitasi tersebut.



Gambar 4.22. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi dalam Menentukan Lokasi Konservasi Karang Wilayah Wisata di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

Gambar 4.23. Distribusi Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi Menjaga Kelestarian Ekosistem Terumbu Karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

4.1.5. Analisa SWOT

Berdasarkan data kuesioner tersebut dan identifikasi potensi dan permasalahan yang ada pada ekowisata Bangsring maka dapat disusun rumusan faktor - faktor strategis yang terdiri dari faktor strategis internal (*Internal Strategic Factor Analysis Summary/ IFAS*) yang berupa kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam kawasan terumbu karang dan faktor strategis eksternal (*External Strategic Factor Analysis/ EFAS*) yang terdiri dari peluang dan ancaman yang berasal dari luar kawasan tersebut.

Tabel 4.13. Bobot Setiap Faktor Internal/IFAS dalam SWOT Potensi Ekowisata Bahari Bangsring

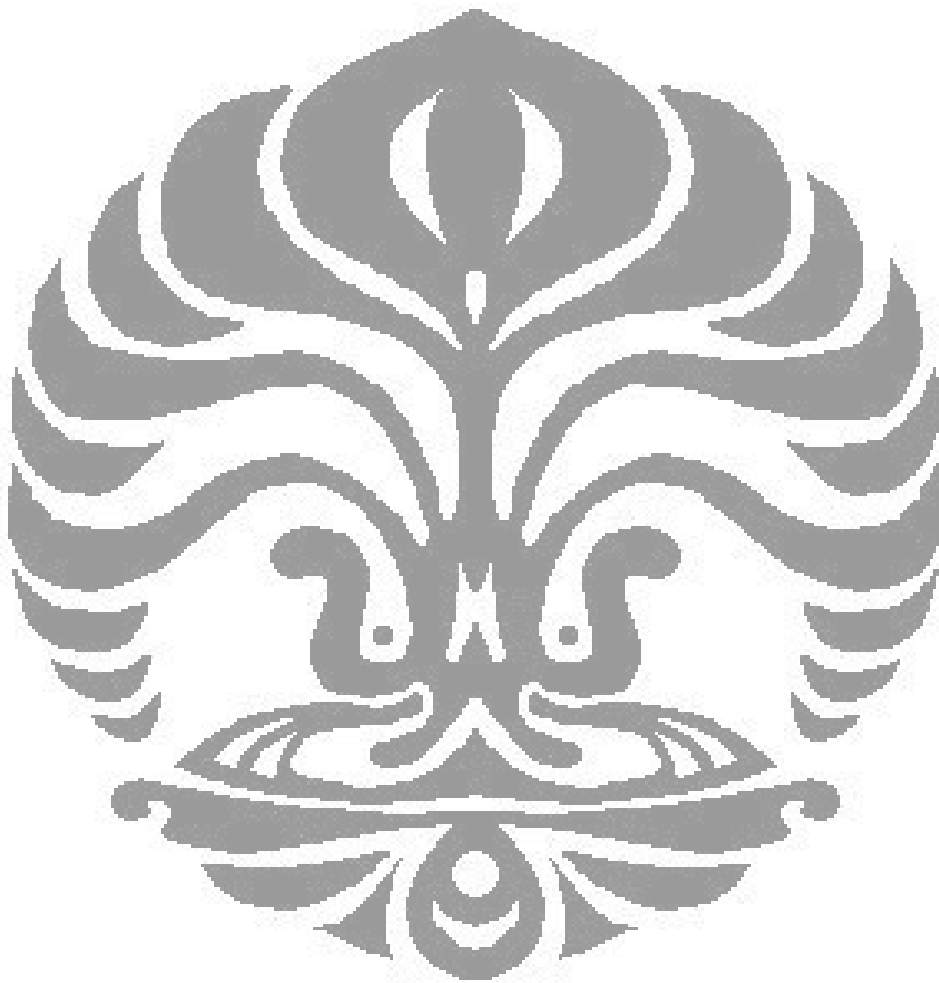
Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
Kondisi Terumbu Karang (S1)			
1. Tutupan dan Keanekaragaman Karang	0.1	4	0.4
2. Keberadaan dan Keanekaragaman Ikan karang	0.1	3	0.3
3. Pemanfaatan ekowisata	0.1	3	0.3
Pencapaian Lokasi / Aksesibilitas (S2)			
1. Kemudahan mendapatkan Angkutan / Kendaraan	0.075	4	0.3
2. Kondisi Fisik Jalan	0.1	5	0.5
Sarana Prasarana Lokasi Ekowisata (S3)			
1. Sarpras Inti (Perahu Wisata, Perlengkapan Selam, Rumah Apung)	0.1	3	0.3
2. Sarpras Pendukung (Perparkiran, Toilet, Gazebo, kuliner)	0.05	2	0.1
Kebijakan Pendukung Pariwisata (S4)			
1. Kesesuaian dengan RTRW	0.025	3	0.075
2. Adanya Peraturan desa pengelolaan ekowisata bangsring	0.025	3	0.075
3. Adanya RIPD	0.025	2	0.05
Promosi Wisata (S5)			
1. Website Pariwisata Banyuwangi	0.05	5	0.25
2. Kegiatan Promosi Lainnya (Baleho, Seminar, Pameran, Sosmed, dll)	0.05	5	0.25
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Kualitas Sdm (W1)			
1. Rendahnya Mayoritas Pendidikan Masyarakat	0.05	2	0.1
2. Kurangnya Pengetahuan Rehabilitasi Terumbu Karang	0.1	3	0.3
Desain Kawasan Wisata Secara Khusus (W2)			
1. Belum Adanya Masterplan Pengelolaan Terumbu Karang	0.05	3	0.15
Jumlah IFAS	1		3.45

Tabel 4.14. Bobot Setiap Faktor Eksternal/EFAS dalam SWOT Potensi Ekowisata Bahari Bangsring

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
Dukungan / Partisipasi Stakeholder (O1)			
1.Dukungan Pemerintah (APBD Kab, APBD Prov, APBN)	0.1	4	0.4
2.Dukungan Swasta	0.1	4	0.4
3.Dukungan Masyarakat dan LSM	0.1	3	0.3
Tingkat Konsumsi Masyarakat (O2)			
1.Gaya Hidup Berlibur	0.05	3	0.15
Perkembangan Teknologi (O3)			
1.Sebagai Sarana Promosi	0.05	3	0.15
Daya Dukung Kawasan Sekitar (O4)			
1.Variasi Wisata Lainnya yang Berdekatan (Pantai Watudodol, Taman Nasional Meru Betiri, Baluran, dll)	0.1	3	0.3
Ancaman (<i>Threat</i>)			
Degradasi Lingkungan (T1)			
1.Kerusakan Terumbu Karang	0.15	5	0.75
2.Abrasi dan Sedimentasi	0.1	2	0.2
3.Pencemaran oleh Sampah dan Limbah	0.1	4	0.4
4.Isu Pemanasan Global dan Cuaca Ekstrem	0.1	2	0.2
Kesenjangan Antar Pelaku Wisata (T2)			
1.Kesenjangan Pihak Swasta dan Masyarakat Lokal	0.05	3	0.15
Jumlah EFAS	1		3.4

Hasil analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal tersaji dalam matrik SWOT (Tabel 4.15). Selanjutnya pada Tabel 4.16 disebutkan tujuh (7) strategi pengelolaan yang dapat dilakukan untuk mengelola ekowisata bahari di Desa Bangsring. Dari tujuh strategi pengelolaan yang dihasilkan, terdapat tiga (3) strategi dengan skor tertinggi sehingga perlu menjadi prioritas utama, yaitu : strategi prioritas

pertama adalah pengembangan Sarana Prasarana Wisata yang telah ada dengan dukungan dari berbagai stakeholder (total skor 2,30). Strategi prioritas kedua adalah penerapan kebijakan baik peraturan daerah maupun peraturan skala desa dalam rangka mencegah kerusakan ekosistem terumbu karang (total skor 1,75), dan strategi prioritas ketiga adalah pengembangan potensi terumbu karang sebagai ekowisata bahari yang dapat menarik para wisatawan (total skor 1,45).



Tabel 4.15. Matriks Analisa SWOT Kajian Ekowisata Bahari di Pantai Bangsring

IFAS	(Kekuatan) <i>Strengths</i>	(Kelemahan) <i>Weakness</i>
EFAS		
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan potensi terumbu karang sebagai salah satu variasi atraksi wisata yang dapat menarik para wisatawan. (S1,O2,O4) 2. Peningkatan kegiatan promosi daya tarik wisata terumbu karang dengan menggunakan teknologi yang ada. (S5,O3) 3. Peningkatan Aksesibilitas serta Pengembangan Sarana Prasarana Wisata yang telah ada dengan dukungan dari berbagai stakeholder. (S2,S3,O1) 	Strategi W-O <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas SDM dan pengenalan masyarakat terhadap sistem maupun teknologi pendukung dalam rangka kegiatan rehabilitasi terumbu karang (W1, O3) 2. Pengusulan pembuatan Masterplan Terumbu Karang yang lebih terintegrasi disertai dengan matriks-matriks programnya (W2,O1)
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi S-T <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan kebijakan baik peraturan daerah maupun peraturan skala desa dalam rangka mencegah kerusakan ekosistem terumbu karang (S4,T1) 	Strategi W-T <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas SDM untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar tidak tercipta kesenjangan antar penyedia atraksi wisata.(W1, T2)

Tabel 4.16. Prioritas Strategi Pengelolaan Ekowisata di Pantai Bangsring

No.	Strategi Pengembangan	Keterkaitan unsur	Jumlah skor	Prioritas
Strategi S-O				
1	Pengembangan potensi terumbu karang sebagai ekowisata bahari yang dapat menarik para wisatawan.	S1,O2,O4	1,45	III
2	Peningkatan Aksesibilitas serta dan Peningkatan kegiatan promosi daya tarik wisata terumbu karang dengan menggunakan teknologi yang ada.	S5,O3	0,65	V
3	Pengembangan Sarana Prasarana Wisata yang telah ada dengan dukungan dari berbagai stakeholder.	S2,S3,O1	2,30	I
Strategi W-O				
4	Peningkatan kualitas SDM dan pengenalan masyarakat terhadap sistem maupun teknologi pendukung dalam rangka kegiatan rehabilitasi terumbu karang	W1, O3	0,55	VI
5	Pembuatan Masterplan Terumbu Karang yang lebih terintegrasi disertai dengan matriks-matriks programnya	W2,O1	1,25	IV
Strategi S-T				
6	Penerapan kebijakan baik peraturan daerah maupun peraturan skala desa dalam rangka mencegah kerusakan ekosistem terumbu karang	S4,T1	1,75	II
Strategi W-T				
7	Peningkatan kualitas SDM untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar tidak tercipta kesenjangan antar penyedia ekowisata	W1, T2	0,55	VII

4.2. Pembahasan

4.2.1. Kondisi Eksisting Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang yang dibangun terutama oleh hewan karang mampu membentuk kerangka kapur bersama organisme lain yang berasosiasi didalamnya yang dicirikan dengan bentuk pertumbuhan koloni yang bervariasi.

Suatu ekosistem terumbu karang dikatakan bagus kondisinya apabila persentase tutupan terumbu karang hidup pada ekosistem tersebut lebih besar dari pada persentase tutupan abiotiknya. Klasifikasi kondisi terumbu karang berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 04 Tahun 2001, bahwa persentase tutupan terumbu karang dikatakan baik sekali berkisar antara 75 – 100 % , persentase tutupan terumbu karang dikatakan baik antara 50 - 74.9 % , dikatakan sedang berkisar antara 25 - 49.9 % dan dikatakan buruk apabila nilai persentasenya antara 0 - 24.9 %.

Persentase tutupan terumbu karang hidup pada setiap stasiun yang ditentukan pada Pantai Bangsring termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor – faktor lingkungan seperti kecerahan, salinitas, suhu, substrat, arus, pH dan oksigen terlarut mendukung untuk pertumbuhan terumbu karang di lokasi tersebut. Persentase tutupan terumbu karang pada keenam stasiun menunjukkan bahwa ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring termasuk dalam kategori baik yaitu dengan persentase tutupan karang dari stasiun 1 hingga 6 yaitu stasiun I 56,82%; stasiun II 57,70%; stasiun III 56,70%; stasiun IV 54%; stasiun V 55,40% dan stasiun VI 56,40%.

Berdasarkan hasil pengolahan persentase tutupan karang dengan metode LIT, persentase tutupan karang rata-rata di 6 stasiun pengamatan adalah sebesar 54,5%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 04 Tahun 2001 tentang kriteria baku kerusakan terumbu karang, kondisi terumbu karang di Desa Bangsring termasuk dalam kategori baik karena masuk dalam kisaran 50 – 74,9%. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) yang menyatakan bahwa hasil pengamatan dan pengukuran substrat terumbu karang pada kedalaman 3 meter pada perairan Bangsring secara umum didominasi Hard Coral dari golongan Non Acropora, yaitu Coral Branching (CB) dengan persentase tutupan sebesar 33%, spesies yang ditemukan pada kedalaman 3 meter yaitu *Montipora*

digitata, *Porites nigrescens*, *Porites cylindrica*, *Seriaopora hystrix*, *Seriatopora calendrium*. Selain itu juga ditemukan Hard Coral dari golongan Acropora yaitu *Acropora Branching* (ACB) dengan persentase tutupan karang sebesar 8,8%, berasal dari spesies *Acropora formosa*, *Acropora sellago*, *Acropora tenuis*. Pada kedalaman 10 meter, tercatat 65,74% substrat tertutupi oleh karang hidup. Koloni-koloni karang hidup yang ditemukan umumnya berukuran kecil dan pendek, memiliki bentuk hidup beragam yaitu bercabang, mengerak, lembaran, masif, submassif, dan jamur. Jenis karang yang umumnya dapat ditemukan di kedalaman ini adalah *Hydropora*, *Fungia Euphyllia*, *Montipora*, *Galaxea*, *Millepora*, *Porites*, *Pocillopora*, *Favites*, *Dendrophyllia*. Karang mati yang ditemukan di lokasi ini relatif kecil hanya 4,7% yang berarti kerusakan karang di Perairan Bangsring kecil.

4.2.2. Pengukuran Faktor Pembatas Pertumbuhan Terumbu Karang

Siagian dalam Haiyi (2013), menyatakan bahwa faktor pembatas pertumbuhan terumbu karang adalah arus, suhu, salinitas, pH, kecerahan, kedalaman dapat mempengaruhi pertumbuhan terumbu karang. Arus penting untuk transportasi zat hara, larva, bahan sedimen dan oksigen yang dibutuhkan. Pergerakan arus juga diperlukan untuk tersedianya aliran suplai makan jasad renik dan oksigen maupun terhindarnya karang dari endapan sedimen dan juga dapat membersihkan kotoran yang menempel pada polip karang.

Suhu di perairan Desa Bangsring berkisar antara 28 – 29° C, suhu optimal untuk pertumbuhan terumbu karang berkisar antara 18° C sampai 29° C (Supriharyono, 2000b). Suhu merupakan faktor pembatas yang penting dalam pertumbuhan terumbu karang, karena perubahan suhu dapat mempengaruhi laju fotosintesis dan respirasi.

Salinitas pada perairan Bangsring ini adalah 35 ‰, salinitas diketahui juga merupakan faktor pembatas kehidupan binatang karang. Salinitas air laut didaerah tropis adalah sekitar 35%. Pengaruh salinitas terhadap kehidupan hewan karang sangat bervariasi tergantung pada kondisi perairan laut setempat atau pengaruh alam, seperti run off, badai, hujan, sehingga salinitas akan berubah. Salinitas optimum bagi kehidupan karang berkisar antara 30-33‰ (Supriharyono, 2000).

Cahaya sangat mempengaruhi kehidupan karang yaitu dalam proses fotosintesis oleh *zooxanthellae*. Kecerahan perairan di Desa Bangsring adalah 8-9 meter.

Universitas Indonesia

Sedangkan nilai derajat keasaman (pH) perairan Desa Bangsring pada masing-masing stasiun pengamatan adalah di kisaran 7. Nilai pH yang didapat masih tergolong baik untuk perairan dan untuk pertumbuhan terumbu karang.

Oksigen terlarut merupakan faktor yang paling penting bagi organisme air. Kehidupan di air dapat bertahan jika ada oksigen terlarut minimum sebanyak 5 mg oksigen setiap liternya (Barus, 2004). Hasil perhitungan di lapangan didapatkan nilai dari DO (Dissolved Oxygen) adalah 6,8 mg/L hal ini menunjukkan bahwa oksigen terlarut pada perairan Bangsring cukup baik.

4.2.3. Partisipasi Stakeholder

Pelaksanaan program ekowisata bahari di Desa Bangsring telah sesuai dengan rencana kerja pemerintah daerah (berdasarkan Perda No.8 Tahun 2012 dan Perdes) terkait zona perlindungan bersama. Adanya rumah apung juga penyuluhan yang dilakukan oleh instansi berwenang seperti DKP mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian terumbu karang di Desa Bangsring.

Penyuluhan dan Teknik konservasi yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan dibantu oleh Dinas Pariwisata sebagai motivator penggerak kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi terumbu karang sebagai penunjang destinasi wisata air Desa Bangsring. DKP dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama pokdarwis dan pokwasmas selalu melaksanakan evaluasi pemeliharaan yang dilakukan oleh kelompok secara mandiri secara berkala (6 bulan sekali) sehingga program konservasi dapat berjalan secara kontinu.

Adanya penyuluhan dari instansi memberikan dampak terhadap sebagian besar masyarakat Desa Bangsring dan sekitarnya untuk lebih memahami pentingnya keberadaan dan pelestarian ekosistem terumbu karang. Pembinaan untuk peningkatan SDM terutama nelayan juga diberikan seperti untuk tidak menginjak terumbu karang, tidak menangkap ikan secara berlebihan, penyuluhan tentang penangkapan ikan ramah lingkungan sehingga kondisi terumbu karang tetap lestari.

4.2.3.1. Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Konservasi Terumbu Karang

Pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan manfaat terumbu karang di Desa Bangsring cukup baik (>50%), walaupun tingkat pendidikan di lokasi masih relatif

rendah. Sama halnya dengan pemahaman masyarakat terhadap kerusakan dan penyebabnya, masyarakat cukup memahami terlihat dengan variasi jawaban yang diberikan di kedua lokasi penelitian. Hal tersebut menunjukkan tingkat pemahaman terhadap kondisi ekosistem terumbu karang di desa mereka tidak selalu ditentukan tingkat pendidikan formal yang tinggi, tetapi secara langsung dipengaruhi dari pengalaman dan pembelajaran masyarakat dimana rusaknya ekosistem terumbu karang menyebabkan berkurangnya pasokan ikan, menurunnya wisatawan dan hilangnya flora dan fauna di ekosistem terumbu karang. dan berbagai perangkat aktivitas manusia.

Tingkat pemahaman juga dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kondisi ekosistem terumbu karang sebagai penunjang dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Oleh karena itu masyarakat menyatakan sangat dibutuhkannya kegiatan konservasi terumbu karang.

Masyarakat di Desa Bangsring sebagian besar telah memahami dan mengetahui adanya bantuan dari pemerintah/ LSM didalam kegiatan konservasi terumbu karang. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap kegiatan konservasi terumbu karang di Desa Bangsring adalah melakukan transplantasi karang, membentuk kelompok kecil konservasi terumbu karang dan melakukan penyuluhan tentang manfaat dan fungsi ekosistem terumbu karang. Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian juga melakukan transplantasi karang atas swadaya sendiri. Aktifitas yang dilakukan responden di lokasi sebagian besar didasari pengelolaan daerah dari DKP dan Badan Pariwisata untuk kepentingan bersama serta kewajiban menjalankan program daerah yang dicanangkan bersama berdasarkan pentingnya ekosistem terumbu karang bagi suplai keberadaan pasokan ikan terutama ikan karang dan sebagai daya tarik utama wisata air sehingga menimbulkan kesadaran untuk menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang. Hal ini tentunya akan memberikan keuntungan ekologi, disamping keuntungan ekonomi lainnya dalam hal pemanfaatan ekosistem pantai untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bangsring tidak hanya berperan dalam kegiatan konservasi terumbu karang namun juga dalam penyusunan rancangan kegiatan konservasi, penyusunan rancangan anggaran biaya kegiatan, penentuan lokasi kegiatan konservasi serta pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan konservasi terumbu karang. Artinya bahwa adanya bantuan dari pemerintah

Universitas Indonesia

maupun lembaga donor lainnya didalam pelaksanaan kegiatan konservasi terumbu karang di Desa Bangsring diketahui langsung oleh masyarakat dan dilakukan dengan sistem terbuka kepada masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menciptakan hasil yang lebih baik, sehingga rasa tanggung jawab bersama akan terbina yang nantinya menghasilkan kerja yang terbaik. Oleh karena itu pelaksana program harus menitikberatkan kepada masyarakat yang berbatasan langsung dengan lokasi kegiatan yang tentu saja akan secara ekologis akan memberikan dampak langsung pada kehidupan masyarakat sekitar Pesisir Bangsring.

Peranan langsung masyarakat di lokasi pada kegiatan konservasi terumbu karang dilaksanakan setelah kegiatan pemenuhan perekonomian masyarakat telah tercukupi. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa adanya partisipasi masyarakat dengan diwujudkan dalam keterlibatan pada kegiatan konservasi terumbu karang walaupun pelaksanaan dilakukan tidak setiap waktu, oleh karena adanya aktivitas masyarakat yang mengarah terhadap pemenuhan kebutuhan hidup lebih menuntut. Namun masyarakat di Desa Bangsring masih memiliki harapan yang cukup besar agar lingkungan mereka menjadi lebih baik lagi dengan adanya kegiatan konservasi yang dilakukan. Pengelolaan terumbu karang yang telah didukung oleh LSM dan pemerintah memberikan harapan yang sangat besar untuk menjadikan ekosistem terumbu karang tetap terjaga serta dapat dikembangkan lagi menjadi daerah wisata yang nantinya lebih memajukan perekonomian masyarakat Desa Bangsring.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan dalam kategori baik. Hal ini mengartikan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai responden merupakan suatu kebutuhan hidup. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian dalam usaha konservasi terumbu karang berdasarkan Biggs (1989) adalah sebagai berikut :

- (1) *Cooperation*, terdapatnya pemberian insentif kepada masyarakat, namun gagasan/ide, desain dan pelaksanaan pemulihan ekosistem terumbu karang telah ditentukan oleh pihak luar. Masyarakat berperan sebagai *employees* atau subordinat. Berdasarkan penelitian ini bentuk partisipasinya yaitu berupa ikut sertanya masyarakat dalam program transplantasi karang,

Universitas Indonesia

dimana program tersebut dirancang dan ditentukan oleh pihak luar (pemerintah) dan masyarakat diberikan (insentif) seperti kaos (baju), dan makanan.

(2) *Collaboration*, adanya kerjasama antara masyarakat dengan pihak lain untuk menentukan prioritas dan pihak luar bertanggung jawab secara langsung terhadap proses. Masyarakat berperan sebagai kolaborator. Berdasarkan penelitian ini bentuk partisipasinya yaitu dengan adanya kerjasama antara masyarakat dengan lembaga donor swasta, dimana dengan dilakukannya kegiatan transplantasi karang masyarakat tidak mendapatkan insentif oleh pihak luar. Masyarakat secara sukarela dan bergotong royong melakukan usaha konservasi terumbu karang.

(3) *Collective action*, masyarakat menyusun dan melaksanakan agenda kegiatannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Masyarakat berperan sebagai *directors*. Berdasarkan penelitian ini bentuk partisipasinya yaitu dengan pengelolaan dan pemeliharaan terumbu karang oleh kelompok secara mandiri.

Peranan masyarakat dalam kegiatan konservasi terumbu karang sangatlah penting karena hasil dari kegiatan konservasi dengan pendekatan masyarakat akan menjadikan masyarakat enggan untuk merusak ekosistem terumbu karang dan karang yang telah mereka transplan, sekalipun tidak ada yang mengawasinya, karena masyarakat sadar bahwa ekosistem tersebut sebenarnya adalah milik mereka bersama.

4.2.3.2. Partisipasi Pemerintah dan LSM serta Lembaga Pendonor Swasta

Partisipasi pemerintah daerah maupun pusat di kedua lokasi sangat berperan didalam kegiatan konservasi. Instansi terkait yang berhubungan langsung dengan kegiatan konservasi di lokasi penelitian adalah Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kehutanan/ Dinas Pertanian dan Balai Lingkungan Hidup. Pemerintah di dalam kegiatan konservasi juga bekerjasama dengan LSM dan lembaga pendonor lainnya, namun di dalam proses penyusunan rancangan kegiatan dan anggaran biaya yang

Universitas Indonesia

dipergunakan pada program konservasi terumbu karang dominan dilakukan oleh lembaga pemerintahan dan NGO/ lembaga donor sebagai penggagas program. Walaupun pada saatnya nanti hal itu akan dipaparkan kepada masyarakat pada saat anggaran dana telah disetujui dan dirumuskan kembali pembagian dana yang ada dengan kebutuhan di lapangan. Hal ini disebabkan pemerintah dan LSM yang membuat penganggaran dana tidak menginginkan adanya harapan masyarakat terhadap tingginya dana yang akan diajukan, oleh karena anggaran dana tersebut belum pasti untuk dikeluarkan lembaga donor atau pemerintah pusat. Namun anggaran dana akan disosialisasikan kepada masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan program konservasi terumbu karang bila pendanaan telah disetujui.

Penyusunan rencana kegiatan yang disajikan oleh pemerintah dan LSM kepada masyarakat dalam bentuk rencana kerja yang telah diajukan terlebih dahulu melalui proposal pengajuan dana kepada lembaga donor. Perencanaan yang telah disetujui lembaga donor tersebut diberikan kepada masyarakat dan kelompok nelayan untuk implementasi di lapangan. Kondisi ini untuk memperkecil resiko kegagalan pelaksanaan konservasi.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam hal pendanaan yang dialokasikan untuk program konservasi terumbu karang pada penelitian ini kurang terbuka, hal ini dianggap bukan menjadi konsumsi publik. Seharusnya dalam pelaksanaan sebuah pembangunan dibutuhkan kerjasama yang erat dan saling keterbukaan sehingga kinerja suatu usaha pembangunan dapat berjalan maksimal. Perencanaan jumlah pendanaan dan jumlah realisasi dana yang akan/telah dialokasikan pada program konservasi terumbu karang di Desa Bangsring, Banyuwangi merupakan laporan intern pemerintah dan NGO/ lembaga donor.

Pelaksanaan kegiatan *monitoring*, *control* dan evaluasi oleh pemerintah sebenarnya suatu kegiatan yang penting. Kelompok pengelola telah menjalankan aktivitas *monitoring*, *control* dan evaluasi sebagai suatu kewajiban atas kesadaran akan pentingnya kegiatan tersebut. Mayoritas pelaksanaan program konservasi terumbu karang tidak hanya sampai kegiatan transplantasi karang, namun hingga kegiatan *monitoring*, *control* dan evaluasi yang diprogramkan pasca transplantasi karang.

Lembaga donor atau LSM lokal yang mendukung pemerintah untuk kegiatan rehabilitasi terumbu karang. Selanjutnya masyarakat yang telah dibina dan diajak untuk

Universitas Indonesia

turut serta dalam program rehabilitasi yang diharapkan untuk melakukan kegiatan *monitoring*, *control* dan evaluasi sebagai bentuk partisipasi lanjutan, oleh karena program rehabilitasi tersebut sepenuhnya dilakukan di sekitar wilayah pemukiman masyarakat dan melibatkan masyarakat secara langsung untuk pelaksanaannya. Hal ini menyebabkan kelompok pengelola ataupun masyarakat yang berada di wilayah penelitian termotivasi melakukan kegiatan *monitoring*, *control* dan evaluasi secara mandiri.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan *monitoring*, *control* dan evaluasi secara mandiri dilakukan tidak terlepas dari penyuluhan yang rutin dilakukan oleh pemerintah ataupun LSM beserta lembaga pendonor pada saat program rehabilitasi dilakukan. Penyuluhan ini merupakan bentuk *awareness* kepada masyarakat sebagai suatu bentuk penyadaran terhadap arti pentingnya ekosistem terumbu karang untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup. Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah didukung oleh lembaga donor atau LSM lokal secara berkelanjutan melaksanakan dengan baik kegiatan penyuluhan ini.

4.2.4. Strategi Pengelolaan

Tiga strategi pengelolaan yang menjadi prioritas utama dari tujuh (7) strategi pengelolaan yang dihasilkan, yaitu :

1. Pengembangan Sarana Prasarana Wisata yang telah ada dengan dukungan dari berbagai stakeholder.

Peran stakeholder sangat penting dalam konservasi untuk pengelolaan ekosistem terumbu karang di Desa Bangsring, mengingat stakeholder sebagai pelaku pembangunan dan pengguna sumber daya alam. Partisipasi stake holder di Desa Bangsring sangatlah baik sehingga dalam rangka pengelolaan yang lestari dan berkelanjutan peran stakeholder harus terus ditingkatkan sehingga konservasi dapat berjalan dengan baik. Stakeholder dalam hal ini terdiri dari pemerintah, swasta, LSM dan terutama masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangat penting mengingat masyarakat yang dekat dan berinteraksi langsung dengan ekosistem terumbu karang. Kesadaran masyarakat Desa Bangsring dapat ditingkatkan dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam

mengelola program-program konservasi terumbu karang yang dilaksanakan di desa mereka.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan daerah sekitar dengan adanya obyek wisata pantai serta obyek wisata penunjang lainnya serta besarnya perhatian dan harapan dari stakeholder sehingga mempermudah dalam pengembangan ekowisata terumbu karang Desa Bangsring. Peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam pembuatan rencana pengembangan kawasan menjadi ekowisata sangatlah penting. Pengadaan serta penataan sarana dan prasana penunjang di dalam pengembangan kawasan sangatlah dibutuhkan.

Rencana pengembangan kawasan ekowisata yang bersinergi dengan program konservasi menjadi solusi efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap konservasi terumbu karang. Pendapatan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung ikut meningkat dengan adanya program ekowisata akan merasa terdorong kesadarannya untuk ikut menjaga dan mengelola ekosistem terumbu karang di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

2. Penerapan kebijakan baik peraturan daerah maupun peraturan skala desa dalam rangka mencegah kerusakan ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang di Desa Bangsring masuk dalam Zona Perlindungan Bersama yang mana merupakan daerah konservasi dan perlindungan sekaligus kawasan pariwisata. Peraturan daerah mutlak diperlukan sebagai dasar hukum kawasan perairan Desa Bangsring yang akan menjadikan bentuk pemanfaatan sumber daya alam di daerah ini dalam kaidah konservasi. Hal ini dilakukan agar ekosistem pesisir dan laut (terutama terumbu karang) di kawasan ini terlindungi dari ancaman degradasi yang dapat timbul dari berbagai aktivitas pemanfaatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peranan hukum dan perundangan menjadi penting karena mempunyai kekuatan manajemen di dalam masyarakat menjadi tatanan *social-institusional* dari masyarakat. Hukum memberikan batasan dan aturan dalam pemanfaatan suatu sumberdaya untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan pemanfaatan terhadap sumberdaya tersebut selain memberikan sanksi terhadap pelanggaran

dalam pemanfaatannya. Dalam strategi penguatan perundangan di dalam upaya rehabilitasi serta perlindungan ekosistem terumbu karang di Desa Bangsring dapat direkomendasikan beberapa alternatif rencana program, yaitu :

- a. Menetapkan peraturan desa menjadi peraturan daerah tentang larangan melakukan pengangkapan ikan dengan alat tangkap yang kurang ramah lingkungan.
 - b. Melakukan sosialisasi peraturan dan perundangan serta sanksi berkenaan dengan perlindungan ekosistem terumbu karang.
3. Pengembangan potensi terumbu karang sebagai ekowisata bahari yang dapat menarik para wisatawan.

Strategi pemanfaatan daya tarik lingkungan ekosistem terumbu karang dan sekitarnya sebagai salah satu aset wisata merupakan bentuk dukungan dari stakeholder baik pemerintah daerah, LSM ataupun masyarakat di dalam pengembangan kawasan ekosistem terumbu karang di desa mereka menjadi ekowisata. Untuk daya tarik wisata air di Desa Bangsring memiliki beberapa jenis permainan air seperti banana boat, snorkeling, wisata pulau kecil, wisata rumah apung dan objek wisata lainnya. Selain itu dari kegiatan rehabilitasi ekosistem terumbu karang seperti transplantasi karang itu sendiri dapat dijadikan program eduwisata/ wisata berbasis pendidikan dimana akan menimbulkan kesadaran dari setiap masyarakat yang datang untuk turut serta dalam upaya konservasi lingkungan.

Perencanaan pengelolaan terumbu karang dilakukan dengan memperhatikan arahan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengelolaan terumbu karang disusun berdasarkan prinsip penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*). *Good governance* dalam pengelolaan terumbu karang adalah upaya pengelolaan yang didasarkan pada aspirasi masyarakat dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu melakukan pengelolaan berbasis masyarakat demi tercapainya pengelolaan terumbu karang secara berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan

- b. Perencanaan pengelolaan terumbu karang disusun dengan menggunakan pendekatan partisipatif dalam kerangka pengelolaan adaptif dan kolaboratif
- c. Dalam rangka pengelolaan terumbu karang, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/ Kota menyusun rencana strategis (renstra) pengelolaan terumbu karang berdasarkan kebijakan, strategi dan program nasional pengelolaan terumbu karang
- d. Rencana strategis (renstra) pengelolaan terumbu karang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi daerah serta aspirasi para pemangku kepentingan dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk rencana tahunan
- e. Rencana strategis (renstra) pengelolaan terumbu karang memuat antara lain tujuan, pendekatan, proses penyusunan, isi, dan masa berlakunya rencana strategis
- f. Perencanaan pengelolaan terumbu karang diarahkan untuk mendukung peningkatan taraf hidup setempat
- g. Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/ Kota menyusun pola pemanfaatan terumbu karang secara lestari, dengan melibatkan partisipasi aktif para pemangku

4.2.5. Kelembagaan

- a. Penataan kelembagaan pengelolaan terumbu karang dilakukan di berbagai jenjang, baik di kabupaten/ kota, provinsi, maupun pusat yang bersifat lintas sektoral. Kelembagaan yang dibangun tersebut memiliki struktur organisasi, tugas dan fungsi, tujuan, sasaran, program/ rencana kerja, administrasi, serta pendanaan dalam rangka pengelolaan terumbu karang
- b. Kelembagaan pengelolaan terumbu karang dibentuk melalui proses yang merupakan kombinasi dari pendekatan *bottom up* dan *top down*, yang berarti pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/ kota, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam perlindungan dan pengelolaan terumbu karang. Kelembagaan pengelolaan terumbu mengkomodasikan semangat desentralisasi dan otonomi daerah sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku
- c. Dalam rangka pengelolaan terumbu karang yang berkelanjutan, Menteri Kelautan dan Perikanan menetapkan kebijakan, strategi dan program nasional pengelolaan terumbu karang

- d. Gubernur dapat membentuk lembaga pengelolaan terumbu karang lingkup Provinsi. Lembaga ini berfungsi untuk melaksanakan pengelolaan terumbu karang lintas Kabupaten/ Kota dalam wilayah Provinsi yang bersangkutan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan dan pengendalian, dan evaluasi
- e. Bupati/ walikota dapat membentuk lembaga pengelola terumbu karang lingkup kabupaten/ kota. Lembaga ini berfungsi untuk melaksanakan pengelolaan terumbu karang dalam wilayah Kabupaten/ Kota yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pamantauan, pengendalian, dan evaluasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kondisi ekosistem terumbu karang di perairan Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi masih tergolong dalam kategori baik. Persentase rata-rata tutupan karang pada keenam titik stasiun pengamatan adalah sebesar 56,17 %.
2. Kondisi wisata di kawasan ekowisata bahari di Desa Bangsring dalam satu tahun (Juni 2015 – Juni 2016) mengalami tingkat kunjungan dan pendapatan tertinggi pada Desember 2015 hingga Januari 2016. Pendapatan tertinggi dari obyek wisata yang paling diminati di ekowisata Bangsring adalah wisata snorkeling.
3. Berdasarkan analisis SWOT dihasilkan tiga strategi utama pengelolaan ekowisata bahari pada Zona Perlindungan Bersama yaitu pengembangan sarana prasarana wisata yang telah ada dengan dukungan dari berbagai stakeholder, penerapan kebijakan baik peraturan daerah maupun peraturan skala desa dalam rangka mencegah kerusakan ekosistem terumbu karang dan pengembangan potensi terumbu karang sebagai ekowisata bahari yang dapat menarik wisatawan.

5.2. Saran

Upaya dalam meningkatkan ekowisata bahari di Bangsring, diperlukan koordinasi sinergis antara kelompok pengelola, pemerintah dan swasta melalui promosi dan peningkatan sarana prasarana ekowisata bahari di Bangsring. Keterpaduan semua sektor diperlukan untuk pengembangan ekowisata bahari Bangsring.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, E. P. dan Dyah R. S. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Masalah Publik dan Masalah – Masalah Sosial*. Gava Media, Yogyakarta, 217 hlm.
- Agnesari, L. 2005. *Intensitas Dampak Lingkungan Dalam Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus Pulau Karimunjawa, Taman Nasional Karimunjawa)*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip.
- Bakosurtanal.1996. *Pengembangan Prototipe Wilayah Pesisir dan Marine Kupang Nusa Tenggara Timur*. Pusbina Inderasing Bakosurtanal. Cibinong.
- Bengen, D.G., 2002, *Sinopsis Ekosistem Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Birowo, S. dan D. Arief, 1983. *Upwelling di Indonesia dan Suhu sebagai Salah Satu Parameter Indikator*. Seminar Meteorologi Antariksa, 26-28 Juli 1983, Jakarta, Indonesia.
- Burke L., Selig E. dan Spalding M., 2002 *Terumbu Karang Yang Terancam Di Asia Tenggara (Ringkasan untuk Indonesia)*, World Resources Institute, Amerika Serikat.
- Ceballos-Lascurain, Hector. 1996. *Tourism, Ecotourism and Protected Areas*. IUCN. The World Conservation Union. Gland, Switzerland.
- Cesar, H. 2000. *Collected Essay on the Economics of Coral Reefs*. Cordio Departemen Biology and Environmental Science, Kalmar University. Sweden.
- Dahuri, R., Rais, R. J. Ginting, S. P. dan Sitepu, M. J. 1996. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita ; Jakarta.
- Dahuri, R. 1999. *Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Terumbu Karang*, Lokakarya Pengelolaan dan IPTEK Terumbu Karang Indonesia, Jakarta.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Drumm, A dan A. Moore. 2002. *Ecotourism Development – A Manual for Conservation Planners and Managers Volume I : An Introduction to Ecotourism Planning, Second Edition*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.

English, S., C. Wilkinson and V. Baker. 1994. *Survey Manual for Tropical Marine Resources*. Australian Institute of Marine Science. Townsville.

English, S., Wilkinson, C. dan Baker, V. 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources*. 2nd Edition. Australian Institute of Marine Science, Townsville, 390pp.

Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: 268 hlm.

Fossa, A & A. Nilsen. 1996. *The Modern Coral Reef Aquarium. Vol.1*. Germany: J.C.C Bruns GmbH.

Gay, L. R., P.L. Diehl. 1992. *Research Methods for Business and Management*. Macmillan Publishing Company.

Guilcher Andre. 1988. *Coral reef Geomorphology*. John Willey & Sons. Chichester

Hadi, S. P. 2005. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Gadjahmada University Press. Yogyakarta.

Hidayah, Zainul. 2012. *Pemantauan Sebaran dan Kondisi Terumbu Karang di Pulau Tabuhan Kabupaten Banyuwangi Memanfaatkan Data Citra Satelit QUICKBIRD dan Line Intercept Transect*. Jurnal Seminar Nasional Kelautan VIII. Universitas Hang Tuah. Surabaya.

Haiyi, Abdul. 2013. *Kondisi Terumbu Karang di Perairan Pulau Siuai Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Riau. Riau.

Lillesand, T.M dan Kiefer. R.W., 1997. *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Lindgren, D.T. 1985. *Landuse Planning and Remote Sensing*. Martinus Nijhoff Publishers, Dordrecht.

Mukhlis. 2008. *Pemetaan Daerah Penangkapan Ikan Cakalang dan Tongkol di Perairan Utara Nanggroe Aceh Darussalam*. Tesis. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Nontji, A. 2007. *Laut Nusantara*. Djambatan, Jakarta.

Prahasta, Eddy. 2009. *Sistem Informasi Geografis Konsep-Konsep Dasar (Perspektif geodesi & geomatika)*. Bandung: Informatika.

Ramli, I., 2003, *Analisis Kebijakan Kepulauan Karimunjawa, Jawa Tengah*, Program Magister Ilmu Lingkungan, UNDIP, Semarang

Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.

Sorokin, Y. I., 1993. *Coral Reef Ecology*. Spinger-Verlag, Berlin, Heidelberg.

Suharsimi, A. 2002. *Prosedur Penelitian (edisi Revisi kelima)*. Rieka Cipta: Jakarta.

Suharsono, 1994. *Metode penelitian terumbu karang. Pelatihan metode penelitian dan kondisi terumbu karang*. Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Penentuan Kondisi Terumbu Karang: 115 hlm.

Suharsono, 1998. *Kesadaran Masyarakat tentang Terumbu Karang (Kerusakan Karang di Indonesia)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi –LIPI, Jakarta.

Suharsono. 2008. *Jenis-jenis Karang di Indonesia*. COREMAP PROGRAM-LIPI. Jakarta

Sukmara, A., A.J. Siahainenia & C. Rotinsulu. 2002. *Panduan Pemantauan Terumbu Karang Berbasis Masyarakat dengan Metode Manta Tow*. Departemen Kelautan dan Perikanan & Coastal Resources Center University of Rhode Island, Jakarta.

Supriharyono. 2000. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Supriharyono, 2007, *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sutanto 1994. *Penginderaan Jauh Jilid 2*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Timotius, S. 2003. “Biologi Karang”. Makalah Training Course: *Karakteristik Biologi Karang*. PSK – UI; Yayasan Terangi.

Veron JEN. 1986. *Coral of Australia and The Indopasific*. Angus & Robertos. Australia.

Wahyuningrum, P.I. 2001. *Studi Evaluasi Kesesuaian Wilayah Perairan Teluk Lampung untuk Budidaya Rumput Laut *Euclima* dengan Pemanfaatan Inderaja dan SIG*. Skripsi. Program Studi IKL. IPB. Bogor.102 hal.

Weaver, D dan Lawton, L. 2006. *Tourism Management : Third Edition*. Australia: John Willey & Sons Australia, Ltd.

Zalukhu, Sukawati & Meyers, Koen. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.

Lampiran. 1. Kuesioner Untuk Masyarakat

Survey Kondisi Ekologi - Sosial Masyarakat

Penjelasan :

- Lingkari (0) atau silang (X) jawaban yang menurut anda benar
- Jawaban yang sebenarnya akan sangat kami hargai karena data ini digunakan sebagai bahan untuk melengkapi tugas akhir pada *Program Pascasarjana Universitas Indonesia*.
- Atas kerjasama yang baik sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

A. INFORMASI DEMOGRAFI

- Nama : _____ Usia : _____
- Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Wanita
- Posisi di dalam keluarga :
 - Kepala rumah tangga
 - Ibu rumah tangga
 - Anak
 - Menantu
 - Cucu
 - Lainnya ...
- Berapa banyak orang yang tinggal di rumah Saudara ?

Kategori	Jumlah Orang
Pria Dewasa	
Wanita Dewasa	
Anak Laki-laki	
Anak Perempuan	

- Pendidikan terakhir :
 - Tamatan SD
 - Tamatan SMP
 - Tamatan SMA
 - Sarjana
 - Tidak Sekolah
 - Lainnya ...

B. INFORMASI SOSIAL EKONOMI

- Pekerjaan saudara dan atau anggota keluarga sekarang :

Aktivitas	Jumlah Orang	Keterangan
Nelayan Tangkap		
Petani Tambak (budidaya)		
Penjual Hasil Laut		
Pertanian		
Pegawai (Negeri/Swasta)		
Lainnya		

- Berapa besar nilai nominal (/bulan) yang saudara peroleh dari pekerjaan tsb ?
 - ≤ 100.000
 - 100.000 - 500.000
 - 500.000 - 1000.000
 - 1.000.000 – 2.000.000
 - $\geq 2.000.000$
- Apakah saudara mempunyai keinginan untuk melakukan pekerjaan lain ?
 - Ya
 - Tidak

16. Apabila terumbu karang rusak, menurut anda dampak apakah yang akan terjadi dengan daerah di sekitar anda?
- menurunnya wisatawan
 - hasil ikan berkurang
 - berkurang pendapatan
 - hilangnya flora dan fauna
 - Lainnya..

D. PERSEPSI MENGENAI EKOWISATA BAHARI

17. Apakah saudara mengetahui tempat ini menjadi wisata bahari ?
- Sangat tidak tahu
 - Tidak tahu
 - Ragu-ragu
 - Mengetahui
 - Sangat mengetahui
18. Apakah ada perubahan kondisi terumbu karang kurun waktu sepuluh tahun ini?
- Sangat berubah
 - Berubah
 - Tidak ada perubahan
 - Lainnya
19. Menurut saudara apa yang menyebabkan kerusakan terumbu karang sebelum dilaksanakannya konservasi terumbu karang di daerah ini?
- pengambilan ikan dengan bom
 - Pengambilan karang
 - Limbah dari darat
 - Wisata bahari
20. Apakah saudara mengetahui lembaga pemerintah/non pemerintah yang membantu dalam kegiatan konservasi terumbu karang untuk mengatasi kerusakan pesisir di daerah ini ?
- Sangat tidak tahu
 - Tidak tahu
 - Ragu-ragu
 - Mengetahui
 - Sangat mengetahui
21. Bagaimana menurut saudara dengan fasilitas sarana dan prasarana penunjang didalam program konservasi terumbu karang ?
- Sangat Buruk
 - Buruk
 - Ragu-ragu
 - Baik
 - Sangat baik
22. Apakah saudara mengetahui adanya program konservasi terumbu karang?
- Sangat tidak tahu
 - Tidak tahu
 - Ragu-ragu
 - Mengetahui
 - Sangat mengetahui

E. PARTISIPASI DAN ASPIRASI MASYARAKAT

23. Kegiatan apa yang pernah saudara lakukan di daerah ini terkait kegiatan terumbu karang?

- Membentuk kelompok kecil peduli terumbu karang
- Melakukan penyuluhan tentang manfaat dan fungsi terumbu karang
- Melakukan transplantasi karang

24. Atas dasar apakah kegiatan tersebut dilakukan?

- Tidak memiliki alasan
- Proyek dari Pemerintah dan LSM
- Perintah dari Pimpinan Daerah
- Kewajiban menjalankan program daerah yang dicanangkan bersama

25. Apakah saudara memiliki harapan pada kondisi pengelolaan kawasan pesisir khususnya ekosistem terumbu karang yang dilakukan di daerah ini ?

- Tidak mau tahu
- Tidak ada harapan
- Ragu-ragu
- Ada harapan
- Sangat berharap

Harapan saudara :

26. Apakah saudara berperan dalam kegiatan konservasi terumbu karang yang dilakukan di daerah ini ?

- Tidak mau berperan
- Tidak pernah diikutsertakan
- Turut berperan jika ada himbauan
- Turut serta jika tidak berhalangan
- Selalu turut berperan

27. Apakah saudara turut serta dalam menyusun rancangan program konservasi terumbu karang yang dilakukan di daerah ini ?

- Tidak mau berperan
- Tidak pernah diikutsertakan
- Turut berperan jika ada himbauan
- Turut serta jika tidak berhalangan
- Selalu turut berperan

28. Apakah saudara turut serta dalam menyusun rancangan anggaran biaya program konservasi terumbu karang yang dilakukan di daerah ini ?

- Tidak mau berperan
- Tidak pernah diikutsertakan
- Turut berperan jika ada himbauan
- Turut serta jika tidak berhalangan
- Selalu turut berperan

29. Apakah saudara turut serta terlibat dalam menentukan batas wilayah wisata bahari (snorkeling, diving, boating) di daerah ini ?

- Tidak mau berperan
- Tidak pernah diikutsertakan
- Turut berperan jika ada himbauan
- Turut serta jika tidak berhalangan
- Selalu turut berperan

30. Apakah saudara bersedia dalam berpartisipasi menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang di Desa Bangsring ?
- Sangat tidak bersedia
 - Tidak bersedia
 - Ragu-ragu
 - Bersedia
 - Sangat bersedia
31. Apakah saudara memberikan dukungan terhadap peranan pemerintah /non pemerintah membantu masyarakat dalam kegiatan ekowisata bahari didaerah ini ?
- Tidak mau tahu
 - Tidak pernah memberi dukungan
 - Ragu-ragu
 - Memberi dukungan
 - Sangat memberi dukungan
32. Apakah saudara berperan dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pelaksanaan kegiatan konservasi terumbu karang didaerah ini ?
- Tidak mau tahu
 - Tidak mau turut
 - Tidak pernah diikutsertakan
 - Sesekali mau turut serta
 - Selalu turut berperan
33. Apakah saudara pernah melakukan transplantasi karang/upaya lainnya atas swadaya sendiri guna konservasi terumbu karang?
- Sangat tidak pernah
 - Tidak pernah
 - Ragu-ragu
 - Pernah
 - Sangat sering
34. Apakah saudara berperan dalam pengawasan pelaksanaan kegiatan konservasi terumbu karang di daerah ini ?
- Tidak mau berperan
 - Tidak pernah diikutsertakan
 - Turut berperan jika ada himbauan
 - Turut serta jika tidak berhalangan
 - Selalu turut berperan
35. Apakah hasil kegiatan pengawasan pelaksanaan kegiatan konservasi terumbu karang di daerah saudara dimusyawarahkan pada pertemuan kelompok masyarakat dan pimpinan daerah ?
- Tidak mau tahu
 - Tidak tahu
 - Ragu-ragu
 - Pernah dimusyawarahkan
 - Selalu dimusyawarahkan
36. Apakah kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan terumbu karang didaerah ini sudah dilaksanakan dengan sangat baik ?
- Tidak mau tahu
 - Tidak tahu
 - Tidak baik
 - Baik
 - Sangat baik
37. Apakah Anda mengetahui adanya Peraturan Desa terkait pengelolaan wilayah pesisir khususnya ekosistem terumbu karang di daerah Anda ?
- Sangat tidak tahu
 - Tidak tahu
 - Mengetahui
 - Mengetahui

- b. Tidak tahu
- c. Ragu-ragu
- e. Sangat mengetahui

38. Apakah dengan adanya Peraturan Desa efektif dalam pengelolaan wilayah pesisir khususnya ekosistem terumbu karang di daerah Anda ?
- a. Sangat tidak efektif
 - b. Tidak efektif
 - c. Ragu-ragu
 - d. Efektif
 - e. Sangat Efektif

KRITIK DAN SARAN

.....

.....

.....

Terima kasih atas pendapat dan waktu yang telah Bpk/Ibu berikan dalam pengisian quisioner ini.



Lampiran. 2. Kuesioner pada Lembaga Pemerintah/Non Pemerintah

DATA PRIBADI

Nama :
 Umur : Tahun
 Jenis Kelamin : L/P (Lingkari)
 Instansi :
 Jabatan :

Penjelasan :

- a. Jawablah pertanyaan dibawah ini
- b. Jawaban yang sebenarnya akan sangat kami hargai karena data ini digunakan sebagai bahan untuk melengkapi tugas akhir pada *Program Pascasarjana Universitas Indonesia*
- c. Atas kerjasama yang baik sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah menurut Bapak/Ibu/Saudara/i pelaksanaan program ekowisata bahari di Desa Bangsring sesuai dengan rancangan kerja pemerintah pusat dan daerah /lembaga donor lainnya dan LSM ?
2. Bentuk bantuan apa sajakah yang telah diberikan untuk masyarakat pada pelaksanaan program konservasi terumbu karang di Desa Bangsring? (dirincikan)
3. Bantuan dari mana sajakah yang membantu pelaksanaan program konservasi terumbu karang di Desa Bangsring?
4. Adakah pemetaan lokasi terumbu karang yang dilakukan pemerintah dan lembaga donor yang mendukung pelaksanaan Program konservasi terumbu karang di Desa Bangsring? (dirincikan)
5. Bagaimanakah pelaksanaan penyuluhan untuk pelaksanaan program konservasi terumbu karang di Desa Bangsring dilakukan? (dirincikan)
6. Bagaimanakah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan pemerintah untuk pelaksanaan program konservasi terumbu karang di Desa Bangsring? (dirincikan)
7. Bagaimana proses *monitoring*, *control* dan *evaluation* yang dilakukan pemerintah/ non pemerintah dalam pelaksanaan program konservasi terumbu karang didaerah ini ? (dirincikan)
8. Bagaimanakah pelaksanaan pemeliharaan terumbu karang yang telah ditanam dan atau program lainnya di Desa Bangsring? (dirincikan)

9. Bagaimana kebijakan pemerintah didalam pengembangan serta pengelolaan ekowisata bahari di Desa Bangsring? (dirincikan)
10. Adakah program pendampingan yang dilakukan pemerintah/ non pemerintah dalam kaitannya terhadap kegiatan ekowisata bahari dari pra, pelaksanaan dan paska kegiatan menyangkut mata pencaharian alternatif masyarakat?

KRITIK DAN SARAN

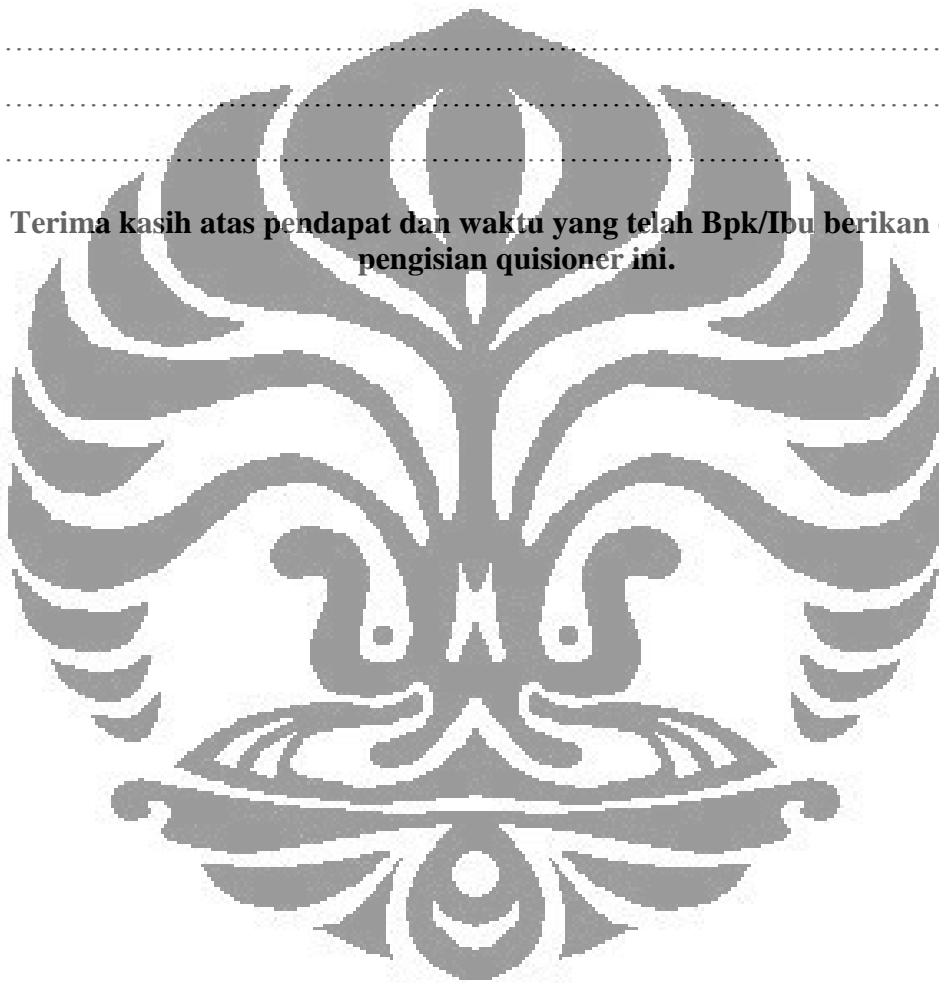
.....

.....

.....

.....

Terima kasih atas pendapat dan waktu yang telah Bpk/Ibu berikan dalam pengisian quisioner ini.



Lampiran. 3. Kuesioner untuk Wisatawan

I. IDENTITAS WISATAWAN

1. Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
2. Umur : Tahun
3. Asal Daerah Tempat Tinggal :
 - a. Daerah Di Luar Kabupaten Banyuwangi b. Kecamatan Mangarabombang
 - c. Kabupaten Banyuwangi d. Luar Negeri (WNA)
4. Jenis Pekerjaan :
 - a. PNS
 - b. Wiraswasta
 - c. Pelajar/Mahasiswa (i)
 - d. Pedagang
 - e. Lainnya. Sebutkan !
5. Tingkat Pendidikan
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SLTP
 - c. Tamat SLTA
 - d. Pelajar/Mahasiswa (i)
 - e. Tamat Akademi/Perguruan Tinggi
 - f. Lainnya. Sebutkan !
6. Penghasilan dalam 1 (satu) bulan
 - a. < Rp. 1.000.000,- b. Rp. 1.000.000,- < Rp. 2.000.000,- c. > Rp. 2.000.000,-

II. POLA KUNJUNGAN

7. Kunjungan anda ke Pantai Bangsring merupakan kunjungan ke berapa ?
 - a. Pertama kali b. Kedua kali c. > dua kali

8. Bila lebih dari 1 (satu) kali, bagaimana frekuensi anda ke Pantai Bangsring ?
a. Lebih dari dua kali per bulan b. Dua kali per bulan c. Satu kali per bulan
9. Apa maksud anda berkunjung ke Pantai Bangsring ?
a. Rekreasi b. Olahraga c. Lainnya. Sebutkan !
10. Wisata apa yang diminati di Pantai Bangsring
a. berenang b. snorkeling c. *boating* d. menyelam
e. lainnya
11. Berapa lama kunjungan anda ke Pantai Bangsring ? jam/hari
12. Bila lebih dari sehari, dimana anda menginap selama di Pantai Bangsring ?
a. Penginapan/Villa
b. Rumah teman/keluarga
c. Lainnya. Sebutkan !
13. Bagaimana fasilitas sarana dan prasarana wisata di pantai Bangsring ?
a. baik b. cukup baik c. kurang d. kurang sekali
14. Masukan/saran terhadap penambahan sarana dan prasarana di pantai Bangsring?



Lampiran. 4. Dokumentasi



Kondisi Pantai Bangsring



Rumah Apung Bangsring



Aktivitas Penyelaman di Bangsring



Lampiran. 3. Kuesioner untuk Wisatawan

I. IDENTITAS WISATAWAN

1. Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
2. Umur : Tahun
3. Asal Daerah Tempat Tinggal :
 - a. Daerah Di Luar Kabupaten Banyuwangi b. Kecamatan Mangarabombang
 - c. Kabupaten Banyuwangi d. Luar Negeri (WNA)
4. Jenis Pekerjaan :
 - a. PNS
 - b. Wiraswasta
 - c. Pelajar/Mahasiswa (i)
 - d. Pedagang
 - e. Lainnya. Sebutkan !
5. Tingkat Pendidikan
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SLTP
 - c. Tamat SLTA
 - d. Pelajar/Mahasiswa (i)
 - e. Tamat Akademi/Perguruan Tinggi
 - f. Lainnya. Sebutkan !
6. Penghasilan dalam 1 (satu) bulan:
 - a. < Rp. 1.000.000,- b. Rp. 1.000.000,- < Rp. 2.000.000,- c. > Rp. 2.000.000,-

II. POLA KUNJUNGAN

7. Kunjungan anda ke Pantai Bangsring merupakan kunjungan ke berapa ?
 - a. Pertama kali b. Kedua kali c. > dua kali

8. Bila lebih dari 1 (satu) kali, bagaimana frekuensi anda ke Pantai Bangsring ?
a. Lebih dari dua kali per bulan b. Dua kali per bulan c. Satu kali per bulan
9. Apa maksud anda berkunjung ke Pantai Bangsring ?
a. Rekreasi b. Olahraga c. Lainnya. Sebutkan !
10. Wisata apa yang diminati di Pantai Bangsring
a. berenang b. snorkeling c. *boating* d. menyelam
e. lainnya
11. Berapa lama kunjungan anda ke Pantai Bangsring ? jam/hari
12. Bila lebih dari sehari, dimana anda menginap selama di Pantai Bangsring ?
a. Penginapan/Villa
b. Rumah teman/keluarga
c. Lainnya. Sebutkan !
13. Bagaimana fasilitas sarana dan prasarana wisata di pantai Bangsring ?
a. baik b. cukup baik c. kurang d. kurang sekali
14. Masukan/saran terhadap penambahan sarana dan prasarana di pantai Bangsring?

